

**PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU
Triwulan IV - 2005**

**Kantor Bank Indonesia
Bengkulu**

**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU**

Penerbit :

Bank Indonesia Bengkulu
Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter
Jl. A. Yani No.1

BENGKULU

Telp: (0736) 21735, Fax: (0736) 21736

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Menjadi Lembaga yang kredibel melalui kebijakan yang berhasil guna, peningkatan kompetensi dan kemitraan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Misi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Merupakan bagian jaringan kerja Bank Indonesia yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan fungsi dan kebijakan Bank Indonesia serta melaksanakan tugas-tugas pendukung lainnya di daerah.

KATA PENGANTAR

Penerbitan Perkembangan Perekonomian Daerah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai keadaan ekonomi, moneter dan perbankan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Pemerintah Daerah maupun instansi lainnya guna merumuskan suatu kebijakan. Perkembangan Perekonomian Daerah merupakan pengembangan dari Kajian Ekonomi Regional (KER) yang diterbitkan secara triwulanan dan tahunan.

Dalam kajian ini dibahas mengenai perkembangan perekonomian regional Provinsi Bengkulu, yang meliputi perkembangan kegiatan sektor riil dan perkembangan kegiatan sektor moneter perbankan, khususnya selama Triwulan IV tahun 2005 dan membandingkannya dengan periode/kondisi laporan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam kajian yang kami susun ini, oleh karena itu kritik serta saran dari pengguna/pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan terbitan berikutnya.

Akhirnya kami berharap, semoga terbitan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, 3 Februari 2006
BANK INDONESIA BENGKULU



Syarifuddin Bassara
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN	5
BAB I KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL	8
1.1. PDRB SISI PERMINTAAN	9
1.1.1. Konsumsi Daerah	9
1.1.2. Investasi Regional	10
1.1.3. Ekspor dan Impor Regional	11
1.2. PDRB SISI PENAWARAN	13
1.3. KETENAGAKERJAAN	14
1.3.1. Upah Minimum Regional	15
BOKS 1 Potensi Minyak Nilam di Bengkulu	
BOKS 2 Prioritas Pembangunan Provinsi Bengkulu Tahun 2006	
BOKS 3 Ekspor Batubara Provinsi Bengkulu	
BOKS 4 Workshop dan Forum Diskusi Ekonomi Nasional	
BAB II INFLASI REGIONAL	17
2.1. KAJIAN UMUM	17
2.2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI	18
2.2.1. Pendorong Inflasi	19
2.2.2. Pendorong Deflasi	21
2.3. INFLASI 2005	21
BAB III MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	23
3.1. PERBANKAN	23
3.1.1. Gambaran Umum	23
3.1.2. Perkembangan Bank Umum	25
3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	30

3.2.	SISTEM PEMBAYARAN	31
3.2.1.	Aliran Uang Kartal (<i>outflow-inflow</i>)	31
3.2.2.	<i>Clean Money Policy</i>	32
3.2.3.	Penemuan Uang Palsu	33
3.2.4.	Perkembangan Kliring Lokal	34
BAB IV	KEUANGAN DAERAH	35
4.1.	GAMBARAN SISI PENERIMAAN	35
4.2.	GAMBARAN SISI PENGELUARAN	36
BAB V	PROSPEK PEREKONOMIAN	38
5.1.	PROSPEK PEREKONOMIAN.....	38
5.2.	PROSPEK HARGA	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	9
Tabel 1.2.	Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Sektor Usaha di Provinsi Bengkulu Tahun 2004	10
Tabel 1.3.	Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu	11
Tabel 1.4.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu	12
Tabel 1.5.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu	12
Tabel 1.6.	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor	13
Tabel 1.7.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu	14
Tabel 1.8.	Penduduk Provinsi Bengkulu berumur 15 Tahun keatas menurut Kegiatan Tahun 2005	14
Tabel 1.9.	Upah Minimum Provinsi dan Kebutuhan Hidup Minimum Provinsi Bengkulu Tahun 2004 dan 2005	15
Tabel 2.1.	Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	19
Tabel 2.2.	Inflasi Kelompok Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	19
Tabel 2.3.	Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu	20
Tabel 2.4.	Inflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	21
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu	25
Tabel 3.2.	Perkembangan Aktiva Perbankan Provinsi Bengkulu.....	26
Tabel 3.3.	Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu	27
Tabel 3.4.	Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu	28
Tabel 3.5.	Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu	29
Tabel 3.6.	Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu	30
Tabel 3.7.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	32
Tabel 3.8.	Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu	34

Tabel 4.1.	Rekapitulasi Anggaran Pendapatan yang Diterima Provinsi Bengkulu Tahun 2005	35
Tabel 4.2.	Perbandingan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2004 dan 2005	36
Tabel 4.3.	Rekapitulasi APBD Provinsi Bengkulu Tahun 2005	36
Tabel 4.4.	Rekapitulasi Anggaran Belanja Provinsi Bengkulu Tahun 2005 Menurut Kabupaten/Kota	37
Tabel 4.5.	Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota	37

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 1993)	8
Grafik 1.2.	Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Sub-Sektor Tahun 2005	15
Grafik 2.1.	Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu	17
Grafik 2.2.	Realisasi Inflasi Tahun 2005	22
Grafik 3.1.	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Perbankan Provinsi Bengkulu	23
Grafik 3.2.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu	24
Grafik 3.3.	Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu	27
Grafik 3.4.	Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> BPR Provinsi Bengkulu	31
Grafik 3.5.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	31
Grafik 3.6.	Perkembangan Rasio PTTB terhadap <i>Inflow</i> Provinsi Bengkulu	33
Grafik 3.7.	Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu	33
Grafik 5.1.	Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu	39

RINGKASAN EKSEKUTIF

KONDISI MAKROEKONOMI

Perekonomian Provinsi Bengkulu triwulan IV tahun 2005 masih mengalami pertumbuhan yang positif. Secara triwulanan (q-t-q), pada triwulan ini perekonomian masih menunjukkan peningkatan yaitu dari 0,50% menjadi 0,927%. Bila berdasarkan harga berlaku, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di triwulan ini tumbuh sebesar 3,36% atau Rp76.366 juta.

Pertumbuhan ekonomi tersebut dari sisi permintaan masih dominan disumbang oleh faktor konsumsi. Sedangkan dari sisi penawaran, sektor andalan Provinsi Bengkulu yaitu pertanian mengalami penurunan karena adanya faktor musiman (*seasonal factor*). Sektor angkutan dan komunikasi serta sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang cukup besar sejalan dengan meningkatnya kegiatan “mudik” untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Secara tahunan (y-o-y), PDRB triwulan ini mengalami penurunan dari 5,84% menjadi 5,82%. Namun demikian, sepanjang tahun 2005 perekonomian Provinsi Bengkulu masih terlihat lebih baik dibanding tahun sebelumnya.

PDRB sisi Permintaan

Faktor konsumsi masih menjadi penggerak perekonomian pada triwulan ini, dengan proporsi konsumsi terhadap PDRB mencapai 83%. Berdasarkan harga konstan, konsumsi swasta dan pemerintah mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 0,43% dan 1,66%, sedangkan konsumsi rumah tangga justru menurun sebesar 0,32%.

Investasi di triwulan ini terus tumbuh positif ditandai dengan tumbuhnya pembentukan modal tetap domestik bruto sebesar 1,68% (berdasarkan harga konstan). Dari data yang diterbitkan oleh BKPM Provinsi Bengkulu, investasi masih didominasi oleh sektor perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

Laju perdagangan antar wilayah Provinsi Bengkulu pada triwulan ini mengalami net ekspor sebesar Rp56.249 juta, merupakan net ekspor tertinggi selama tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh kenaikan di sisi ekspor yang cukup tinggi yang diikuti pula oleh penurunan yang signifikan di sisi impor.

Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) hingga bulan Agustus 2005, kinerja ekspor Provinsi Bengkulu masih ditopang oleh sektor perkebunan, antara lain: karet (49,22%) dan *crude palm oil* (32,04%). Potensi ekspor juga terlihat pada mata dagangan batu bara.

PDRB sisi Penawaran

Di sisi penawaran, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan yang cukup besar masing-masing sebesar 5,73% dan 3,35% sejalan dengan meningkatnya kegiatan “mudik” untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan di triwulan ini. Gejala penurunan ini diduga karena adanya faktor musiman di sektor pertanian.

INFLASI

Kajian Umum

Keputusan pemerintah yang menaikkan harga BBM per 1 Oktober 2005 memicu inflasi di Kota Bengkulu. Inflasi triwulanan mencapai 14,06%, sedangkan secara tahunan telah mencapai 25,23%.

Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Penyebab inflasi diduga karena kenaikan harga – harga yang diatur pemerintah (*administered price*). Selain harga BBM, kenaikan tarif angkutan umum di Provinsi Bengkulu juga mendorong terjadinya inflasi. Pengaruh inflasi ini terasa hampir di seluruh kelompok barang/jasa terutama di kelompok pengangkutan, komunikasi dan jasa keuangan serta bahan makanan dengan besaran inflasi di triwulan ini masing-masing sebesar 46,76% dan 14,18%.

Pada triwulan ini tidak ada kelompok yang menyumbang deflasi. Namun pada kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, tekanan inflasi berkurang dibanding triwulan sebelumnya karena relatif stabilnya indeks harga konsumen di triwulan berjalan dibanding triwulan-triwulan sebelumnya.

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Perbankan

Walaupun ditengah kondisi perekonomian yang kurang kondusif, perbankan di Provinsi Bengkulu masih menunjukkan perkembangan yang positif. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) meningkat sebesar 13,52% atau tumbuh sebesar Rp248.841 juta, sementara penyaluran kredit tumbuh sebesar 3,04% atau tumbuh sebesar Rp49.521 juta dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana hanya terjadi di komponen deposito dan tabungan sebagai akibat naiknya suku bunga perbankan. Sedangkan pertumbuhan penyaluran kredit hanya terjadi di beberapa sektor ekonomi saja terutama di sektor perindustrian. Fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan melalui *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menurun dari sebesar 88,40% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 80,24% di triwulan ini.

NPL (*Non Performing Loan*) meningkat 0,3% dari 2,41% di triwulan sebelumnya menjadi 2,71% di triwulan ini. Peningkatan NPL ini masih dibawah batas NPL yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Kenaikan suku bunga kredit kemungkinan membuat semakin menurunnya kualitas kredit perbankan.

Jumlah Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan perbankan Bengkulu mencapai sebesar Rp406.800 juta, menurun Rp69.549 juta dibandingkan triwulan sebelumnya. Proporsi KUK terhadap total kredit juga menurun dari 29,27% menjadi 24,26%.

Sistem Pembayaran

Di bidang sistem pembayaran regional, posisi kas Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan IV tahun 2005 mengindikasikan terjadinya *cash outflow* yang menunjukkan masih besarnya kebutuhan uang kartal oleh masyarakat. Besarnya kebutuhan masyarakat tersebut dikarenakan adanya hari raya Idul Fitri yang jatuh di triwulan ini.

Nominal perputaran kliring perbankan meningkat dari rata-rata Rp5.068 juta per hari pada triwulan III tahun 2005 menjadi sebesar Rp5.798 juta per hari pada triwulan ini. Sedangkan jumlah warkat yang dikliringkan menurun menjadi rata-rata 405 lembar per hari dari sebelumnya rata-rata 412 lembar per hari.

KEUANGAN DAERAH

Pangsa terbesar penerimaan APBD masih sangat tergantung dari pos-pos dana perimbangan keuangan pusat yang diperkirakan mencapai 86,44% dari total APBD. Sementara sumber pembiayaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih relatif kecil hanya sebesar 9,7%.

Dibandingkan tahun sebelumnya, Kabupaten Kaur dan Muko-Muko mengalami pertumbuhan jumlah APBD terbesar dibanding daerah lain masing-masing sebesar 50,67% dan 45,60%. Sementara itu, Kabupaten Rejang Lebong mengalami penurunan mencapai 39,05% yang disebabkan oleh pemekaran Kabupaten Rejang Lebong menjadi Kabupaten Rejang Lebong, Lebong dan Kepahiang.

Defisit yang terjadi pada APBD Daerah-daerah di Provinsi Bengkulu mencapai Rp150.289,78 juta atau sekitar 10% dari Penerimaan APBD. Sebagian besar defisit dibiayai dari pos sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu. Pengeluaran terbesar diperuntukkan untuk membiayai pos belanja aparatur daerah dengan porsi 46,20%, diikuti pos pelayanan publik dengan porsi sebesar 46,17%.

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

Prospek perekonomian Provinsi Bengkulu tahun 2006 diperkirakan mengalami perbaikan sejalan dengan telah dilakukannya penyesuaian kenaikan harga dan suku bunga oleh dunia usaha. Konsumsi dan investasi di sisi permintaan diikuti sektor pertanian dan perdagangan di sisi penawaran masih akan menjadi pendorong perekonomian daerah.

Sedangkan perkiraan inflasi di tahun 2006 akan mengalami perbaikan. Bank Indonesia memperkirakan secara nasional inflasi sampai dengan akhir tahun 2006 akan mencapai 8%. Perkiraan inflasi di Provinsi Bengkulu diperkirakan memiliki pola yang sama dengan nasional. Namun besar kemungkinan angka inflasi Kota Bengkulu tersebut masih akan di atas inflasi nasional. Hal ini dikarenakan relatif kondisi pasokan dan distribusi barang di Provinsi Bengkulu tidak sestabil kondisi secara nasional.

INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN PROVINSI BENGKULU

(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2005			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
I. PERBANKAN				
A. BANK UMUM				
1. Kelembagaan				
a. Jumlah Bank Umum (dalam satuan)	9	9	10	11
b. Jumlah kantor bank dan ATM (dalam satuan)	135	137	137	147
2. Kegiatan Usaha				
a. Total Asset	2,053,511	2,102,905	2,244,762	2,471,097
b. Total Dana yang dihimpun	1,678,869	1,784,428	1,840,776	2,089,617
- Giro	447,163	506,058	502,347	555,433
- Tabungan	887,739	930,663	981,353	1,078,227
- Deposito Berjangka	343,967	347,707	357,076	455,957
c. Kredit yang diberikan per kolektibilitas ¹⁾	1,352,167	1,461,556	1,627,286	1,676,807
- Lancar	1,288,699	1,390,362	1,483,927	1,540,245
- Dalam Perhatian Khusus	28,935	31,319	104,175	91,104
- Kurang Lancar	7,380	9,120	9,649	13,482
- Diragukan	6,301	3,964	3,659	4,374
- M a c e t	20,852	26,791	25,876	27,602
>> NPL - nominal	34,533	39,875	39,184	45,458
>> NPL - %	2.55%	2.73%	2.41%	2.71%
d. Kredit yg diserap oleh Prov. Bengkulu	1,352,167	1,681,667	1,627,286	1,676,807
- Dari Perbankan di Prov. Bengkulu	1,352,167	1,439,042	1,627,286	1,676,807
- Dari Perbankan di luar Prov. Bengkulu	-	242,625	-	-
>> Loan to Deposit Ratio (LDR)	80.54%	81.91%	88.40%	80.24%
e. Kredit berdasarkan sektor ekonomi	1,352,167	1,461,556	1,627,286	1,676,807
- Pertanian	139,492	135,968	157,533	161,260
- Pertambangan	886	966	1,005	1,010
- Industri	15,420	15,464	10,969	31,020
- Listrik, gas dan air	894	778	819	663
- Konstruksi	25,356	29,237	46,880	35,918
- Perdagangan	311,654	353,902	359,549	387,755
- Pengangkutan	30,639	28,005	24,578	22,794
- Jasa dunia usaha	89,905	87,730	101,339	98,653
- Jasa sosial	8,317	8,191	23,577	23,789
- Lainnya	729,604	801,315	901,037	913,945
f. Kredit berdasarkan jenis penggunaan	1,352,167	1,461,556	1,627,286	1,676,807
- Modal kerja	427,242	462,932	511,882	546,249
- Investasi	204,369	206,536	224,721	226,417
- Konsumsi	720,556	792,088	890,683	904,141
g. Spreading kredit berdasarkan baki debit	1,352,167	1,461,556	1,627,286	1,676,807
- S.d Rp25 juta	26,821	27,613	32,154	32,623
- > Rp25 juta s.d. Rp50 juta	36,699	42,221	47,209	44,272
- > Rp50 juta s.d. Rp100 juta	63,637	68,253	71,011	67,923
- > Rp100 juta s.d. Rp250 juta	97,456	110,366	123,957	127,558
- > Rp250 juta s.d. Rp500 juta	113,729	133,396	149,773	153,445
- > Rp500 juta s.d. Rp1.000 juta	147,537	151,756	169,345	188,494
- > Rp1.000 juta s.d. Rp5.000 juta	356,950	382,946	435,699	471,546
- > Rp5.000 juta	509,338	545,005	598,138	590,946
h. Kredit Usaha Kecil	398,770	434,256	476,349	406,800
- Lancar	313,182	342,848	380,095	371,010
- Dalam Perhatian Khusus	10,510	11,030	15,925	14,214
- Kurang Lancar	2,406	1,769	2,080	2,061
- Diragukan	1,798	1,676	1,796	2,655
- M a c e t	70,874	76,933	76,453	16,860

	2005			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
I. PERBANKAN				
B. BANK PERKREDITAN RAKYAT				
1. Jumlah Bank (dalam satuan)	4	4	4	5
Jumlah kantor bank (dalam satuan)	6	6	6	7
2. Total Asset	13,708	15,239	15,100	17,638
3. Total Dana	8,349	9,009	9,402	9,909
a. Tabungan	3,903	4,434	4,697	5,126
b. Deposito Berjangka	4,446	4,575	4,705	4,783
4. Kredit	10,355	11,294	12,256	13,789
>> Loan To Deposit Ratio /LDR (%)	124%	125%	130%	139%
II. PERDAG. INTERNASIONAL 2)				
1. Realisasi ekspor (Ribu US\$)				
> Ekspor komoditi utama:	22,685	28,032	28,839	18,018
- Minyak Sawit	3,391	2,651	8,670	2,879
- Karet	14,479	17,768	14,328	10,184
- Batubara	4,208	5,965	5,176	3,177
- Koko	600	1,346	658	531
- Lainnya	6	302	7	1,247
2. Realisasi impor (Ribu US\$)	-	-		
3. Net ekspor	22,685	28,032	28,839	18,018
III. SISTEM PEMBAYARAN				
1. Perputaran Kliring:				
a. Nominal	270,519	267,212	324,353	342,061
b. Warkat (lembar)	20,295	22,724	26,386	23,893
2. Perputaran perhari				
a. Nominal	4,585	4,310	5,068	5,798
b. Warkat (lembar)	344	367	412	405
3. Penolakan cek/BG				
a. Nominal	2,305	2,622	5,119	4,245
b. Warkat (lembar)	197	171	273	270
Jumlah hari	59	62	64	59
4. Penolakan cek/BG				
a. Nominal (%)	0.85%	0.98%	1.58%	1.24%
b. Warkat (%)	0.97%	0.75%	1.03%	1.13%
5. Mutasi kas				
Remise masuk	164,522	394,658	285,080	253,442
Remise keluar	13	13	-	14
PTTB	138,982	86,693	80,541	102,059
a. Aliran uang masuk/inflow	402,976	266,569	477,506	579,067
b. Aliran uang keluar/outflow	376,496	583,097	662,432	778,048
Net Flow: Inflow (Outflow)	26,480	(316,527)	(184,926)	(198,981)
Uang palsu (lembar)				
100.000	2	9	5	6
50.000	13	21	16	29
20.000	2	2	2	14
10.000	-	1	1	1
5.000	-	-	2	-
Rp (dalam satuan)	890,000	2,000,000	1,360,000	2,340,000
%	0.002%	0.008%	0.003%	0.004%

	2005			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
IV. SEKTOR RIIL				
1. Inflasi				
a. Bengkulu (%)				
- Bulanan (m-t-m) atau triwulanan (q-t-q)	5.98%	0.64%	2.94%	14.06%
- Tahunan (y-o-y)	10.90%	8.27%	12.41%	25.23%
- Kumulatif (y-t-d)	5.98%	6.66%	9.79%	25.23%
b. Nasional (%)				
- Bulanan (m-t-m) atau triwulanan (q-t-q)	3.19%	1.05%		-0.04%
- Kumulatif (y-t-d)	3.19%	4.28%	6.39%	17.17%
- Tahunan (y-o-y)	8.81%	7.42%	9.06%	17.17%
2. PDRB				
Berdasarkan penggunaan				
a. Harga berlaku	2,092,369	2,149,623	2,273,553	2,349,919
Konsumsi Rumah Tangga	1,408,893	1,375,339	1,488,640	1,502,256
Konsumsi Lembaga Swasta	36,696	37,475	38,183	38,685
Konsumsi Pemerintah	369,038	389,745	418,860	407,094
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	293,645	301,874	312,456	324,850
Perubahan stok	15,670	16,934	18,302	20,785
Ekspor	669,723	689,823	708,965	715,980
Impor	(701,296)	(661,567)	(711,853)	(659,731)
b. Harga konstan	551,843	551,915	554,671	559,812
Konsumsi Rumah Tangga	352,976	348,325	349,205	348,093
Konsumsi Lembaga Swasta	15,275	15,236	15,298	15,363
Konsumsi Pemerintah	109,672	111,982	115,156	117,068
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	62,648	63,393	64,218	65,294
Perubahan stok	3,698	3,794	3,809	3,892
Ekspor	129,898	131,589	132,012	132,993
Impor	(122,324)	(122,404)	(125,027)	(122,891)
Berdasarkan sektor ekonomi				
a. Harga berlaku	2,092,369	2,149,623	2,273,553	2,349,919
Pertanian	902,454	912,345	962,092	981,578
Pertambangan dan Penggalian	68,485	69,590	70,023	71,234
Industri Pengolahan	100,565	105,986	109,934	120,923
Listrik, Gas dan Air	13,457	13,647	14,797	15,954
Bangunan	44,587	45,197	48,109	49,883
Perdagangan, Hotel dan Restoran	367,980	379,969	404,987	415,456
Pengangkutan dan Komunikasi	233,769	244,982	259,782	277,257
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	94,987	98,253	107,984	115,989
Jasa – jasa	266,085	279,654	295,845	301,645
b. Harga konstan	551,843	551,915	554,671	559,812
Pertanian	187,155	181,914	182,376	180,394
Pertambangan dan Penggalian	17,504	17,730	17,240	16,988
Industri Pengolahan	25,822	25,855	25,529	26,385
Listrik, Gas dan Air	6,213	6,239	6,342	6,523
Bangunan	15,095	15,167	15,255	15,667
Perdagangan, Hotel dan Restoran	88,775	90,990	93,698	94,678
Pengangkutan dan Komunikasi	84,012	84,190	83,168	87,936
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	32,452	32,596	33,218	33,398
Jasa – jasa	94,815	97,234	97,845	97,843
Pertumbuhan (%)				
> Pertumbuhan triwulanan (q-t-q)	4.26%	0.01%	0.50%	0.927%
> Pertumbuhan tahunan (y-o-y)	5.48%	6.07%	5.84%	5.76%
3 Pendapatan per Kapita (dalam rupiah)	351,643.09	351,688.97	353,445.14	356,721.07

BAB

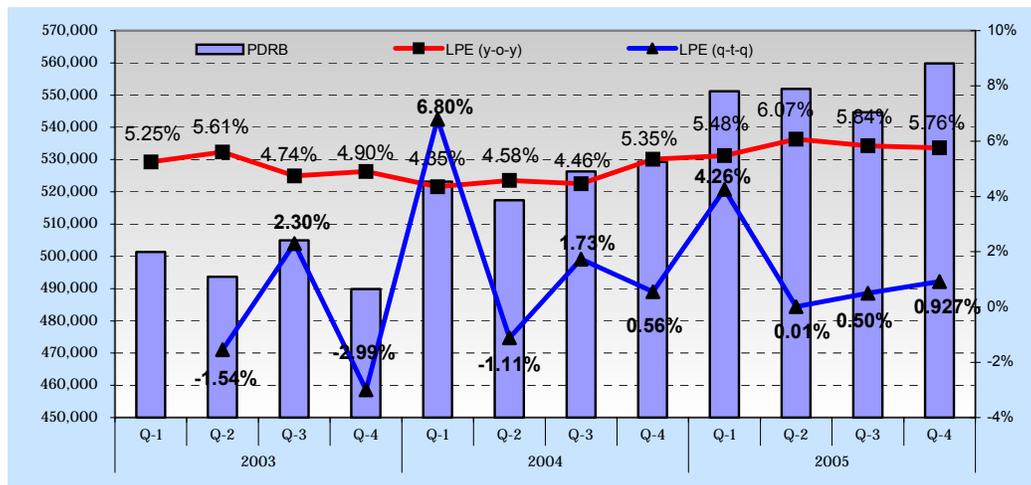
1

KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL

Pada triwulan IV tahun 2005, secara umum perekonomian Provinsi Bengkulu masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Walaupun secara tahunan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu mengalami penurunan namun dibanding triwulan sebelumnya, perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan ini masih menunjukkan peningkatan yaitu dari 0,50% menjadi 0,927% di triwulan berjalan.

Di sisi permintaan, perekonomian masih digerakkan oleh faktor konsumsi yang mencapai 83% dari keseluruhan PDRB sedangkan di sisi penawaran perekonomian sebagian besar masih digerakkan oleh sektor pertanian. Namun yang menarik pada sisi permintaan adalah adanya kecenderungan meningkatnya investasi ditandai dengan peningkatan pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok. Pada triwulan ini, kedua faktor tersebut mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding faktor lainnya.

Grafik 1.1. Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 1993)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Di sisi penawaran, sektor pertanian sebagai sektor andalan Provinsi Bengkulu mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Faktor musiman (*seasonal factor*) pada sektor Pertanian kemungkinan menjadi faktor pendorong terjadinya penurunan laju pertumbuhan sektor ini sebesar 1,08% di triwulan berjalan. Sedangkan sektor yang mengalami peningkatan di triwulan ini adalah sektor angkutan dan komunikasi, industri pengolahan dan perdagangan, serta hotel dan restoran. Adanya hari raya Idul Fitri pada triwulan ini ditengarai sebagai pendorong peningkatan penggunaan pengangkutan oleh masyarakat.

1.1. PDRB Sisi Permintaan

Sejalan dengan perekonomian nasional, perekonomian Provinsi Bengkulu saat ini pun masih didominasi oleh konsumsi. Kondisi ini tentu perlu dicermati secara hati-hati karena memiliki efek-efek tertentu terhadap perekonomian. Efek positif yang diharapkan dari kondisi ini adalah terjadinya efek berganda (*multiplier effect*) dimana kenaikan konsumsi diharapkan dapat meningkatkan permintaan atas barang dan jasa dan kemudian dapat mendorong peningkatan produksi. Sedangkan efek negatif yang ditakutkan adalah apabila peningkatan konsumsi tidak dibarengi dengan peningkatan produksi maka dapat mendorong terjadinya inflasi maupun peningkatan impor barang dari luar daerah Bengkulu.

1.1.1. Konsumsi Daerah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dari tabel 1.1 di bawah terlihat bahwa pola pembentukan PDRB jika ditinjau dari sisi permintaan masih digerakkan oleh konsumsi baik konsumsi rumah tangga maupun pemerintah. Apabila dijumlahkan maka akan terlihat bahwa sumbangan konsumsi terhadap pembentukan PDRB mencapai lebih dari 83%.

Tabel 1.1. PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Jenis Penggunaan	Q-III 2005		Q-IV 2005		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.488.640	65,48%	1.502.256	63,93%	0,92%
2. Konsumsi Lembaga Swasta	38.183	1,68%	38.685	1,65%	1,32%
3. Konsumsi Pemerintah	418.860	18,42%	407.094	17,32%	(2,81%)
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	312.456	13,74%	324.850	13,82%	3,97%
5. Perubahan stok	18.302	0,80%	20.785	0,88%	13,57%
6. Ekspor	708.965	31,18%	715.980	30,47%	0,99%
7. Impor	(711.853)	(31,31%)	(659.731)	(28,07%)	(7,32%)
PDRB	2.273.553	100%	2.349.919	100%	3,36%

Jenis Penggunaan	Q-III 2005		Q-IV 2005		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
II. Atas Dasar Harga Konstan					
1. Konsumsi Rumah Tangga	349.205	62,96%	348.093	62,18%	(0,32%)
2. Konsumsi Lembaga Swasta	15.298	2,76%	15.363	2,75%	0,43%
3. Konsumsi Pemerintah	115.156	20,76%	117.068	20,91%	1,66%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	64.218	11,58%	65.294	11,66%	1,68%
5. Perubahan stok	3.809	0,69%	3.892	0,69%	2,18%
6. Ekspor	132.012	23,80%	132.993	23,76%	0,74%
7. Impor	(125.027)	(22,54%)	(122.891)	(21,95%)	(1,71%)
PDRB	554.671	100%	559.812	100%	0,927%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Terlepas dari hal tersebut, pada triwulan berjalan terlihat adanya penurunan konsumsi rumah tangga ditengah suasana hari raya yang biasanya memiliki trend peningkatan. Secara volume, penurunan tersebut mencapai 0,32% dibanding triwulan sebelumnya. Tingginya inflasi pada triwulan ini kemungkinan menjadi pendorong penurunan konsumsi rumah tangga.

1.1.2. Investasi Regional

Trend kenaikan investasi yang dicerminkan melalui Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto yang telah berlangsung sejak triwulan II tahun 2004 terus terjadi hingga triwulan ini. Kenaikan investasi regional tentu sangat diharapkan guna lebih memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan investasi ini diduga disebabkan oleh membaiknya permintaan serta adanya dukungan pembiayaan. Selain itu kemungkinan disebabkan adanya ekspektasi positif investor atas suksesnya pemilihan kepala daerah di Provinsi Bengkulu.

Tabel 1.2. Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Sektor Usaha di Provinsi Bengkulu Tahun 2004

Sektor/Subsektor	Jumlah Perusahaan	Nilai Investasi (juta rupiah)	Luas lahan digunakan (Ha)
Perkebunan			
- Perkebunan Kelapa Sawit	9	717.171	45.866,89
- Perkebunan Karet	2	96.826	8.618,47
- Perkebunan Kopi	1	44.973	305,98
- Perkebunan Teh	2	98	817,30
Pertambangan	4	87.629	3.577,00
Bidang Jasa	5	318.639	-
Bidang Industri	3	29.140	-
Bidang Pembangunan	1	5.400	-
Total	27	1.299.876	59.185,64

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Bengkulu

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Bengkulu terlihat bahwa sektor perkebunan masih menjadi sektor primadona bagi para investor. (Tabel 1.2.).

1.1.3. Ekspor dan Impor Regional

Pada triwulan ini terjadi kenaikan net ekspor yang sangat signifikan. Dari tabel 1.3. dibawah terlihat bahwa net ekspor di triwulan ini merupakan yang tertinggi sejak tahun 2004.

Tabel 1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu

juta rupiah

	2004				2005			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Ekspor	566.892	566.609	649.350	682.035	669.723	689.823	708.965	715.980
Impor	527.386	530.698	621.135	636.502	701.296	661.567	711.853	659.731
Net Ekspor (Impor)	39.506	35.911	28.215	45.533	(31.573)	28.256	(2.888)	56.249

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Jika dilihat perkembangan ekspor impor dalam pembentukan PDRB menurut harga konstan (tabel 1.1.) terlihat bahwa nilai ekspor tidak mengalami kenaikan yang signifikan bahkan secara proporsi mengalami penurunan. Sebaliknya impor mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara volume ekspor tidak mengalami peningkatan signifikan, peningkatan ekspor lebih didorong oleh kenaikan harga sebagai pengaruh inflasi dan perubahan nilai tukar. Sedangkan volume penurunan impor kemungkinan disebabkan menurunnya konsumsi rumah tangga dan stabilnya konsumsi sektor swasta ditengah tingginya inflasi di triwulan ini

Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang menggambarkan kegiatan perdagangan lintas negara dari dan ke Provinsi Bengkulu, di triwulan IV tahun 2005 ini (hingga bulan Agustus) mata dagangan karet dan barang dari karet masih menjadi primadona ekspor non-migas Provinsi Bengkulu. Porsi nilai ekspor mata dagangan tersebut bahkan mencapai 49% dari keseluruhan ekspor Provinsi Bengkulu dan kemudian diikuti oleh mata dagangan lemak/minyak hewan/nabati. Sedangkan kegiatan impor dari negara lain sudah tidak dilakukan lagi sejak tahun 2003.

Tabel 1.4. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Mata Dagangan	Ket.	2004		2005			Pro-porsi
		Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3*	
Lemak/minyak hewan/nabati	Nilai	4.427	5.223	3.391	2.651	6.859	32,04%
	Volume	9.883	13.681	9.500	7.500	19.003	
Kokoa dan produk kokoa	Nilai	516	810	600	1.346	317	1,48%
	Volume	350	538	375	850	225	
Bahan bakar mineral	Nilai	3.048	2.704	4.208	5.965	3.687	17,22%
	Volume	132.504	96.149	141.964	176.601	113.155	
Karet dan barang dari karet	Nilai	13.312	9.263	14.479	17.768	10.537	49,22%
	Volume	12.466	8.904	13.063	15.456	8.777	
Lainnya	Nilai	2	21	7	302	8	0,04%
	Volume	-	60	-	452	1	
Total	Nilai	21.305	18.021	22.685	28.032	21.408	100%
	Volume	155.203	119.332	164.902	200.859	141.161	

* Data sementara – sampai dengan Agustus 2005

Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Kenaikan ekspor di triwulan IV tahun 2005 ini selintas terlihat memiliki anomali terhadap kecenderungan stagnannya kinerja sektor pertanian di triwulan ini. Depresiasi nilai rupiah terhadap US Dollar yang cukup besar kemungkinan menyebabkan nilai ekspor Provinsi Bengkulu terlihat meningkat cukup besar.

Tabel 1.5. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Negara Pembeli	Ket.	2004		2004	2005		
		Q-3	Q-4		Q-1	Q-2	Q-3*
Amerika Serikat	Nilai	2.906	1.598	8.463	3.000	3.242	1.210
	Volume	2.781	1.595	8.004	2.836	2.901	1.033
Thailand	Nilai	302	512	1.890	628	1.184	111
	Volume	200	338	1.262	6.725	8.967	75
Singapura	Nilai	9.178	6.868	37.023	9.855	13.419	8.610
	Volume	8.705	6.648	36.080	8.857	11.662	7.167
Philipina	Nilai	743	324	2.112	804	-	106
	Volume	36.585	15.459	106.658	34.810	-	6.676
Malaysia	Nilai	214	298	3.296	167	333	443
	Volume	150	200	43.216	100	200	8.194
Hongkong	Nilai	363	316	2.642	1.029	1.660	556
	Volume	15.191	7.933	112.807	21.229	40.381	15.457
Inggris	Nilai	178	76	602	99	53	136
	Volume	134	61	462	81	40	101
Jerman	Nilai	-	-	45	-	422	205
	Volume	-	-	37	-	1.040	7.059
Belgia	Nilai	5.477	5.902	21.479	4.401	3.190	7.328
	Volume	10.729	14.240	45.254	10.290	7.223	19.379

Negara Pembeli	Ket.	2004		2004	2005		
		Q-3	Q-4		Q-1	Q-2	Q-3*
Lainnya	Nilai	1.944	2.127	7.459	2.702	4.529	2.703
	Volume	80.728	72.858	301.504	79.974	128.445	76.020
Total	Nilai	21.305	18.021	85.011	22.685	28.032	21.408
	Volume	155.203	119.332	655.284	164.902	200.859	141.161

* Data sementara – sampai dengan Agustus 2005

Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Bila dilihat dari negara pembeli, Singapura masih merupakan negara dengan nilai pembelian terbesar diikuti dengan Belgia, Amerika Serikat dan Hongkong. (Tabel 1.5.).

1.2. PDRB Sisi Penawaran

Di sisi penawaran, PDRB di triwulan berjalan mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini laju pertumbuhan PDRB mencapai 0,927% atau meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 0,50%. Trend peningkatan ini muncul setelah terjadinya kontraksi yang cukup besar pada triwulan II tahun 2005.

Tabel 1.6. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor

Lapangan Usaha	Persen			
	Trw-I 2005	Trw-II 2005	Trw-III 2005	Trw-IV 2005
1. Pertanian	12,49	(2,80)	0,25	(1,08)
2. Pertambangan dan Penggalian	6,94	1,29	(2,76)	(1,46)
3. Industri Pengolahan	(5,56)	0,13	(1,26)	3,35
4. Listrik, Air dan Gas	0,37	0,42	1,65	2,85
5. Bangunan	0,98	0,48	0,58	2,70
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	(3,39)	2,50	2,98	1,04
7. Angkutan dan Komunikasi	2,03	0,21	(1,21)	5,73
8. Keuangan dan Persewaan	1,82	0,44	1,91	0,54
9. Jasa-jasa	3,07	2,55	0,63	0,00
PDRB	4,26	0,01	0,50	0,927

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Pada tabel 1.6 di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan PDRB terbesar adalah di sektor angkutan dan komunikasi serta industri pengolahan. Peningkatan pertumbuhan di sektor angkutan dan komunikasi baik menurut laju pertumbuhan maupun menurut nilainya (tabel 1.7.) didorong oleh menggalatnya sektor pengangkutan sejalan dengan kegiatan mudik untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri yang terjadi di triwulan berjalan. Triwulan ini juga ditandai dengan meningkatnya industri pengolahan dengan laju pertumbuhan sebesar 3,35% di banding triwulan sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan meningkatnya minat perbankan dalam menyalurkan kredit ke sektor industri ini (lihat Bab 3).

Tabel 1.7. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Lapangan Usaha	Q2-2005		Q3-2005		Q4-2005	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1. Pertanian	181.914	33,91	182.376	32,88	180.394	32,22
2. Pertambangan dan Penggalian	17.730	3,17	17.240	3,11	16.988	3,03
3. Industri Pengolahan	25.855	4,68	25.529	4,60	26.385	4,71
4. Listrik, Gas dan Air	6.239	1,13	6.342	1,14	6.523	1,17
5. Bangunan	15.167	2,74	15.255	2,75	15.667	2,80
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	90.990	16,09	93.698	16,89	94.678	16,91
7. Pengangkutan dan Komunikasi	84.190	15,22	83.168	14,99	87.936	15,71
8. Keuangan dan Persewaan	32.596	5,88	33.218	5,99	33.398	5,97
9. Jasa – jasa	97.234	17,18	97.845	17,64	97.843	17,48
PDRB	551.915	100,00	554.671	100,00	559.812	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Adapun sektor yang mengalami penurunan di triwulan ini adalah sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, faktor musiman diduga sebagai faktor utama penyebab turunnya laju pertumbuhan di sektor pertanian. Masuknya musim penghujan yang merupakan masa tanam sektor pertanian diduga sebagai faktor menurunnya kinerja sektor ini.

1.3. Ketenagakerjaan

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2005 yang dilakukan BPS, Angkatan kerja di Provinsi Bengkulu saat ini tercatat berjumlah 805.671 orang atau sebesar 75,51% dari keseluruhan penduduk yang berusia 15 tahun keatas.

Tabel 1.8. Penduduk Provinsi Bengkulu Berumur 15 Tahun Keatas menurut Kegiatan Tahun 2005

jiwa kecuali ditentukan lain

Kegiatan	2004	2005	Pert.	
			Orang	%
Angkatan kerja	768.348	805.651	37.303	4,85%
- Bekerja	720.036	756.142	36.106	5,01%
- Pengangguran	48.312	49.509	1.197	2,48%
Bukan angkatan kerja	277.524	261.312	(16.212)	(5,84%)
Penduduk berumur 15+	1.045.872	1.066.963	21.091	2,03%

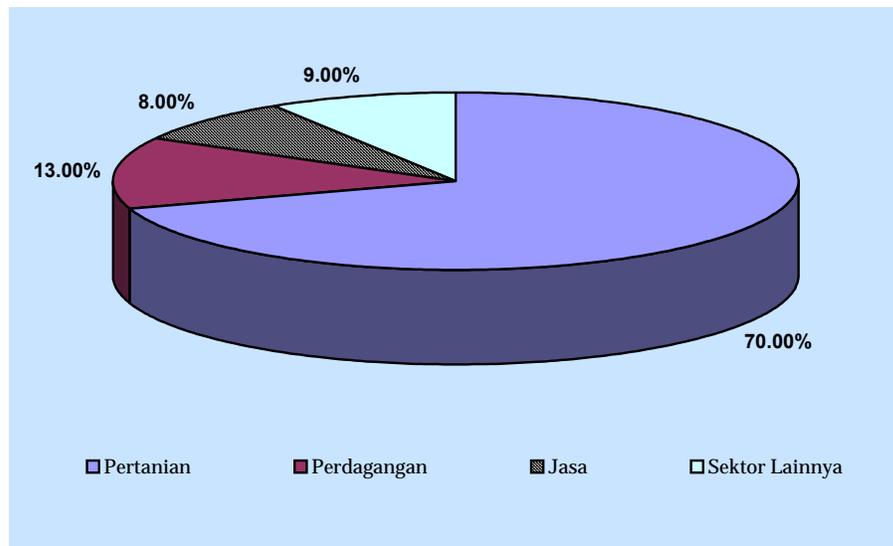
Sumber : Sakernas 2005; diolah

Dari jumlah angkatan kerja tersebut, 94% telah bekerja di berbagai sektor sedangkan sisanya termasuk kedalam jumlah pengangguran (Tabel 1.8). Bila

dibanding tahun 2004 jumlah pengangguran meningkat sebesar 2,48% atau 1.197 orang.

Sedangkan ditinjau dari angkatan kerja yang bekerja sebagaimana tercantum dalam grafik 1.2. dibawah terlihat bahwa 70% penduduk Bengkulu bekerja di sektor pertanian, diantaranya pada sub-sektor pertanian, tanaman pangan, tanaman perkebunan dan hortikultura dan perikanan, diikuti sektor perdagangan (13%) dan sektor jasa (8%). Sedangkan sisanya bekerja di sektor selain dari pertanian, perdagangan dan jasa.

Grafik 1.2. Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Sub-Sektor Tahun 2005



Sumber : Sakernas 2005; diolah

1.3.1. Upah Minimum Regional

Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah untuk melindungi kelompok pekerja lapisan paling bawah di setiap perusahaan agar memperoleh upah serendah-rendahnya sesuai dengan nilai atau harga kebutuhan hidup minimum.

Tabel 1.9. Upah Minimum Provinsi dan Kebutuhan Hidup Minimum Provinsi Bengkulu Tahun 2004 dan 2005

rupiah kecuali dinyatakan lain

	2004	2005	Pert.
Upah Minimum Provinsi	363.000	430.000	67.000
Kebutuhan Hidup Minimum	505.000	480.000	(25.000)
UMP/KHM	71,88%	89,48%	17,60%

Sumber : Direktorat Pengupahan, Jamsos dan Kesejahteraan

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Bengkulu No.400 tahun 2004 tanggal 23 November 2004, Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk Provinsi Bengkulu pada tahun 2005 ditetapkan sebesar Rp430.000 (Tabel 1.9).

UMP Provinsi Bengkulu tahun 2006 diusulkan oleh Dewan Pengupahan Provinsi Bengkulu dan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) menjadi sebesar Rp550.000 per bulan meningkat sebesar 27,91% dibanding UMP tahun 2005. Jika UMP ini disetujui maka UMP Provinsi Bengkulu akan lebih tinggi dari gaji Pegawai negeri Sipil (PNS) golongan rendah, meski gaji PNS telah dinaikkan sebesar 15% sesuai usulan.

POTENSI MINYAK NILAM DI BENGKULU 'Tanaman Semak yang menjadi Minyak Mahal'

Dahulu masyarakat Bengkulu menganggap nilam (*Posgostemon cablin benth*) sebagai tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman lain di sekitarnya. Namun, sejak ditemukannya teknologi yang dapat mengubah tanaman tersebut menjadi minyak serta harga minyak yang semakin tinggi maka tanaman perdu atau semak ini menjadi semakin digemari petani. Apalagi, harga minyak nilam saat ini dapat mencapai Rp220.000,00 per liter.

Minyak nilam ini dijual atau diekspor untuk dijadikan minyak atsiri. Dengan sifat fikatif atau pengawet bau yang dimilikinya, minyak nilam umumnya digunakan sebagai campuran bahan kosmetik, parfum dan obat-obatan.

Penanaman nilam dinilai cukup sederhana dan dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 10 hingga 400 meter di atas permukaan laut. Bibit diperoleh dari stek dan ditanam dengan jarak 60 cm. Kemudian pohon tersebut sudah dapat dipanen setelah enam bulan saat tinggi batang telah mencapai satu meter. Setelah panen, nilam dibiarkan tumbuh sendiri dan dapat dipanen kembali setiap tiga bulan. Namun, biasanya panen dilakukan hingga panen kedua karena hasilnya akan menurun setelah itu.

Penyulingan dilakukan dengan penguapan batang dan daun nilam setelah mengalami proses pengeringan terlebih dahulu. Waktu yang dibutuhkan proses penyulingan ini rata-rata selama 8 jam dengan hasil 0,5 – 0,6 liter minyak nilam untuk setiap 20 kilogram batang nilam. Sedangkan dari satu hektar kebun nilam mampu menghasilkan 100 – 150 kilogram minyak nilam. Hasil penyulingan dan harga minyak nilam saat ini dinilai cukup menguntungkan bagi petani yang juga merangkap sebagai perajin minyak nilam musiman.

Di Provinsi Bengkulu, daerah utama penghasil minyak nilam berada di daerah Bengkulu Utara. Di daerah ini, kegiatan penyulingan tersebar hampir merata di seluruh wilayah. Selain di Ketahun, pusat – pusat penyulingan minyak nilam juga terdapat di Lais dan Arga Makmur. Bahkan di kedua daerah ini proses penyulingan telah menggunakan ketel yang lebih modern dengan pendingin yang tidak lagi mengandalkan aliran air alam. Selain itu, minyak nilam juga diusahakan masyarakat di Kabupaten Lebong dan Muko-muko.

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu, di provinsi ini terdapat 7.182 hektar tanaman nilam dimana 5.519 ha di antaranya

tanaman produktif dan sisanya belum menghasilkan. Dari keseluruhan lahan tersebut, Bengkulu menghasilkan sekitar 13.800 liter minyak nilam.

Pemasaran minyak nilam produksi petani Bengkulu ini telah mampu menembus pasar Asia Tenggara terutama Singapura dan Malaysia, yang pengirimannya tidak melalui Provinsi Bengkulu namun melalui pelabuhan di lain provinsi. Minyak nilam asal Bengkulu terlebih dahulu ditampung kalangan pengusaha asal Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Utara untuk selanjutnya diekspor ke Singapura dan Malaysia. Hal ini tentu dapat mengurangi nilai tambah yang seharusnya dapat diperoleh Provinsi Bengkulu.

Melihat potensi yang ada tersebut, diharapkan Dinas-Dinas terkait Pemerintah Daerah di Provinsi Bengkulu dapat memberikan perhatian untuk pengembangan potensi minyak nilam ini. Di samping itu, perlu dipikirkan juga mata rantai pemasarannya agar nilai tambah ekonomi dari hasil ekspor minyak nilam ini tidak berpindah ke daerah lain.

Sumber : Kompas Cyber Media, Kamis 14 April 2005

**PRIORITAS PEMBANGUNAN PROVINSI BENGKULU TAHUN 2006
'Kesepakatan Bersama Gubernur dengan Bupati/Walikota'**

Guna menyelaraskan arah kebijakan dan program pembangunan di Provinsi Bengkulu, Gubernur beserta Bupati/Walikota se-Provinsi Bengkulu berinisiatif untuk melakukan aksi bersama dengan menandatangani nota kesepakatan pada tanggal 20 Desember 2005. Berbagai hal yang diharapkan dapat lebih memacu perkembangan ekonomi Provinsi Bengkulu disepakati bersama dalam nota ini.

Lebih menyelaraskan semua arah kebijakan dan program-program pembangunan antara Kabupaten/Kota dan Provinsi; Menetapkan potensi dari masing – masing daerah yang akan diprioritaskan untuk dikembangkan pembangunan industrinya; Membangun pusat data potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan infrastruktur; Membangun jalan menuju sumber – sumber industri rakyat; serta Pembangunan satu industri setiap tahun di setiap kabupaten/kota sesuai potensinya, merupakan beberapa butir yang disepakati dalam nota kesepakatan ini.

Butir yang dapat digarisbawahi dalam kesepakatan ini adalah disetujuinya pembangunan minimal satu industri setiap tahun di setiap kabupaten/kota sesuai potensinya. Sebelum mengembangkan satu industri, kabupaten/kota diminta untuk menggali terlebih dahulu potensi yang dimiliki di daerahnya sehingga pengembangan industri ini tidak sia – sia karena telah sesuai dengan potensinya. Tersedianya cukup bahan baku dan telah dimilikinya keahlian pengolahan oleh masyarakat sekitar merupakan nilai tambah yang ada bila industri didasarkan pada potensi daerah yang dimiliki.

Jadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Pemerintah Daerah adalah adanya pengembangan industri rakyat yang telah ada di suatu daerah dan terfokusnya pengembangan industri di Provinsi Bengkulu. Selain pengembangan industri rakyat tersebut, berbagai prioritas pembangunan daerah untuk tahun 2006 telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Untuk tahun 2006, Pemerintah Daerah memprioritaskan sektor pendidikan, kesehatan, agama serta infrastruktur untuk dikembangkan. Kemudian pengembangan agribisnis, agroindustri, pembinaan UKM dan dunia usaha, implementasi sistem demokrasi, hukum, keamanan dan penciptaan tata pemerintahan yang bersih, serta pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

EKSPOR BATUBARA PROVINSI BENGKULU 'Ekspor Tahun 2005 Tidak Mencapai Target'

Seakan ingin mengulangi 'masa keemasan' ekspor batubara Provinsi Bengkulu saat krisis ekonomi belum mendera Indonesia maka Pemda Provinsi Bengkulu di awal tahun 2005 menargetkan ekspor batubara sebesar satu juta ton. Penetapan target ini didasarkan pada semakin baiknya harga batubara seiring kenaikan harga BBM, adanya peremajaan alat berat oleh para penambang, serta bertambahnya perusahaan penambang batubara di Provinsi Bengkulu.

Namun, berdasarkan data dari Dinas Perindag, Provinsi Bengkulu ekspor batu bara Bengkulu tahun 2005 (data s.d Oktober 2005) hanya mencapai 520 ribu ton atau hanya mencapai 52% dari target. Rendahnya realisasi ekspor ini menurut kalangan pengusaha tambang batu bara disebabkan masih rendahnya harga batu bara di pasaran internasional sehingga pengusaha belum meningkatkan kapasitas produksinya.

Disamping faktor harga komoditas, penyebab rendahnya eksploitasi batubara tersebut dikarenakan masih minimnya infrastruktur di Provinsi Bengkulu terutama jalur transportasi. Jalur transportasi dari dan menuju Bengkulu kini sebagian besar hanya mengandalkan lewat jalur darat dengan kondisi jalan masih dibawah standar dan tidak dapat dilalui kendaraan besar. Kekuatan jalan lintas barat Bengkulu maksimal hanya 80 ton.

Seharusnya pengangkutan batubara dilakukan melalui jalur laut, namun pelabuhan Pulau Baai Bengkulu sedang mengalami pendangkalan sehingga kapal besar dengan bobot mati 60 ton tidak dapat singgah di pelabuhan. Untuk lebih memacu kegiatan ekspor ini maka Pemerintah Provinsi Bengkulu akan segera menyelesaikan pengerukan alur laut di pelabuhan Pulau Baai.

Sebelum krisis ekonomi melanda, ekspor batubara Bengkulu pernah mencapai 1,1 juta ton per tahun. Namun setelah itu ekspor terus mengalami penyusutan, di tahun 2000 ekspor hanya sebesar 598,01 ribu ton kemudian 2001 kembali turun menjadi 415,21 ribu ton dan pada tahun 2002 hanya sebesar 347,87 ribu ton. Trend penurunan ekspor ini semakin membuat keengganan pengusaha penambang dalam mengoptimalkan produksi sebab khawatir terjadinya penumpukan batubara akibat tidak terjual.

Deposit batubara yang dimiliki Bengkulu sebenarnya cukup besar dan memiliki kandungan yang beragam mulai dari batubara muda hingga tua dengan

kadar kalori melebihi 6.500 Kkal/kg. Potensi batubara di Provinsi Bengkulu diperkirakan sebesar 122,5 juta ton sedangkan yang sudah dimanfaatkan baru sekitar 420,5 ribu ton per tahun.

Sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan energi dunia khususnya minyak bumi karena tingkat pertumbuhan ekonomi di beberapa kawasan di sisi lain minyak bumi bersifat *nonrenewable resources*, maka harga minyak bumi diperkirakan masih tinggi. Seiring dengan hal itu, harga komoditas sumber energi substitusi seperti batu bara diperkirakan juga tinggi. Dengan kondisi tersebut sebenarnya prospek penambangan batubara di Bengkulu masih sangat baik tinggal tindak lanjut pihak-pihak terkait untuk bahu-membahu mengatasi permasalahan yang ada.

Sumber : - Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI-ICMA)
- Trade Point Indonesia – Portal Dagang dan Jasa
- Kompas Cyber Media, Jumat, 8 April 2005
- Ikatan Ahli Geologi Indonesia

WORKSHOP DAN FORUM DISKUSI EKONOMI NASIONAL 'Potensi dan Prospek Kelapa Sawit dan Perikanan di Bengkulu'

Bank Indonesia Bengkulu pada tanggal 16 November 2005 mengadakan workshop dan forum diskusi ekonomi nasional untuk membahas potensi ekonomi di Bengkulu serta prospek pengembangannya. Inventarisasi potensi ekonomi dilakukan sebelum forum diskusi ini diselenggarakan dan diketahui bahwa potensi yang ada dan memiliki prospek untuk dikembangkan adalah kelapa sawit dan perikanan.

Berbekal hasil tersebut, Bank Indonesia Bengkulu mengundang pembicara yang kompeten untuk membahas kedua potensi yang ada di Bengkulu. Akademisi dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Peneliti dari Pusat Pengembangan Kelapa Sawit (PPKS) Medan diminta untuk membahas prospek kelapa sawit sedangkan Dirjen Tangkap (DKP-RI) dan Ketua Ikatan Sarjana Perikanan Indonesia (ISPIKANI) Pusat membahas prospek perikanan di Provinsi Bengkulu.

Potensi dan Permasalahan Perkebunan Kelapa Sawit

Meski investasi di sektor perkebunan baru bisa menghasilkan dalam kurun waktu yang lama namun pengembangan di Provinsi ini sangat potensial. Potensi lahan yang dimiliki Bengkulu mencapai 63.400 ha dimana 25.457 ha dikerjakan oleh masyarakat sedangkan 37.943 ha dikerjakan perkebunan swasta. Menilik dari potensi yang ada maka investasi yang ada tidak hanya terbatas pada perkebunan saja namun juga pembangunan pabrik minyak goreng dan CPO. Permasalahan yang utama dalam perkebunan kelapa sawit di Bengkulu adalah relatif rendahnya harga tandan buah segar (TBS) hasil kebun rakyat, pengawasan sertifikat bibit sawit yang lemah, kurangnya penyuluhan, dan kualitas bibit yang buruk.

Rendahnya harga TBS petani sawit ditengarai disebabkan karena jenis bibit sawit yang digunakan petani lebih banyak Dura daripada Tenera. Disamping itu rendahnya TBS juga disebabkan teknik pemanenan yang kurang tepat serta yang paling menentukan adalah tidak seimbangannya antara jumlah produksi sawit (*supply*) dengan jumlah pabrik CPO (*demand*).

Untuk itu, di usulkan agar kepada pihak-pihak terkait melakukan upaya nyata untuk mengatasi beberapa kendala pengembangan kelapa sawit tersebut. Hal ini antara lain dengan mendirikan pabrik CPO di sentra-sentra penghasil kelapa sawit sehingga diharapkan harga TBS dapat lebih menguntungkan petani.

Selanjutnya pengadaan bibit yang bermutu beserta pengawasannya dan penyuluhan bagi petani sawit mutlak dilakukan oleh instansi terkait.

Dari sisi pendanaan khususnya perbankan terkendala tingkat suku bunga komersil yang masih kurang kondusif. Di samping itu, status lahan yang masih HGU juga menjadi ganjalan tersendiri untuk perbankan. Untuk mengatasi kendala pendanaan ini salah seorang pembicara mengusulkan agar pihak Pemerintah Daerah ikut memikirkan dengan merekomendasikan petani yang layak untuk dibantu perbankan.

Potensi dan Kendala Pengembangan Perikanan

Potensi perikanan yang dimiliki Provinsi Bengkulu sangat besar dimana Bengkulu memiliki luas laut territorial 53 ribu km² dan luas zona ekonomi eksklusif (ZEE) 685 ribu km² dengan panjang pantai 500 km. Dari luas laut territorial serta ZEE tersebut diprediksi terkandung potensi perikanan sebesar 126 ribu ton dengan berbagai jenis ikan terutama jenis demesal, pelagis dan udang. Namun berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Bengkulu pada tahun 2000 total produksi perikanan laut di Bengkulu hanya sebesar 24 ribu ton.

Dari sisi permintaan pasar, penyerapan produk perikanan masih terbuka lebar. Di Bengkulu sendiri tingkat konsumsi rata-rata penduduk terhadap produk perikanan sedikit lebih tinggi yaitu 21,46 kg/kapita/tahun bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi rata-rata nasional sebesar 19,04 kg/kapita/tahun. Dengan target nasional sebesar 26,55 kg/kapita/tahun, maka permintaan produk perikanan akan semakin meningkat. Begitu juga bila ditinjau kebutuhan pasar ekspor produk perikanan, dapat dikatakan prospek pasarnya masih tinggi.

Menurut akademisi UNIB, potensi yang belum tergarap ini karena Bengkulu belum mengetahui potensi yang ada sehingga tidak tahu cara memanfaatkannya. Selain itu juga nelayan Bengkulu masih banyak yang tradisional dan kekurangan modal. Permasalahan lain yang baru timbul adalah kenaikan BBM yang sangat menyulitkan operasional nelayan.

Dalam kaitannya dengan permodalan, diakui juga bahwa rendahnya permodalan dalam sektor perikanan diantaranya adalah karena masih tingginya risiko bisnis perikanan. Salah satu pembicara mengemukakan bahwa agar usaha perikanan menjadi kegiatan bisnis yang menguntungkan dan menarik bagi lembaga keuangan formal (bank) maka pengembangan usaha ini harus dilakukan dengan pendekatan agribisnis terpadu dan berkelanjutan dalam suatu sentra usaha kecil menengah (UKM).



Dalam forum ini disepakatai bahwa perlu segera dilakukan pengembangan usaha di sektor perikanan melalui revitalisasi usaha perikanan tangkap. Peran aktif usaha skala besar, lembaga keuangan, pemerintah daerah dan instansi sektoral terkait adalah sangat dibutuhkan.

BAB
2

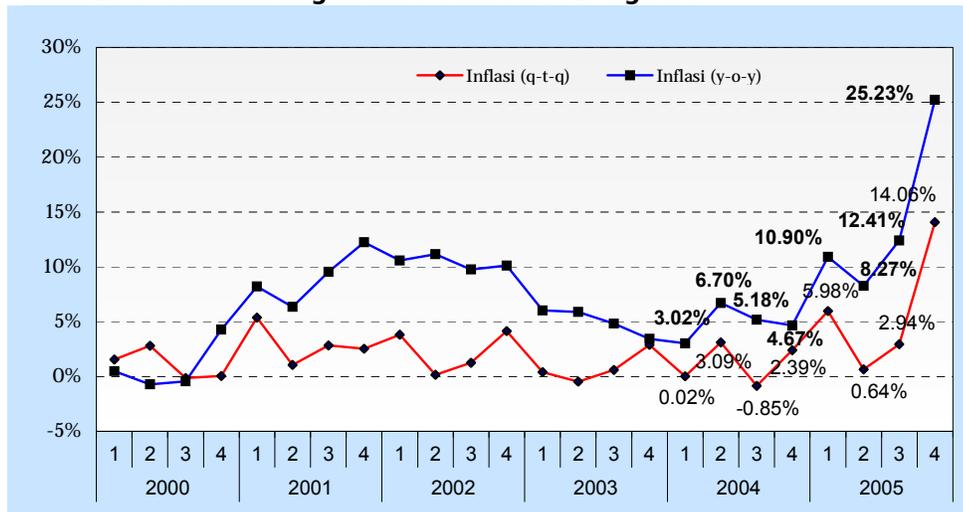
INFLASI REGIONAL

2.1. Kajian Umum

Kenaikan harga BBM yang mulai diberlakukan pemerintah pada tanggal 1 Oktober 2005 yang rata-rata mencapai 125% memicu kenaikan inflasi yang sangat signifikan. Berdasarkan data inflasi nasional yang dikeluarkan oleh BPS, di bulan Desember terjadi deflasi sebesar 1,31%. Sehingga dengan deflasi tersebut maka secara nasional laju inflasi tahun 2005 telah mencapai 17,17%.

Sedangkan untuk Provinsi Bengkulu dengan menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (yang menggunakan Kota Bengkulu sebagai sampel survei karena dianggap dapat mewakili keseluruhan Provinsi Bengkulu) mencatat bahwa tingkat inflasi di triwulan ini sebesar 14,06% sehingga tingkat inflasi sepanjang tahun 2005 ini telah mencapai 25,23%. Inflasi di Provinsi Bengkulu saat ini jauh lebih tinggi dibanding inflasi secara nasional.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Melalui grafik diatas terlihat bahwa sejak triwulan II tahun 2005 terjadi kecenderungan meningkatnya inflasi di kota Bengkulu dan pada triwulan IV terjadi lonjakan yang sangat signifikan. Tingginya biaya produksi yang dirasakan pelaku

usaha sebagai akibat pengurangan subsidi harga bahan bakar oleh pemerintah (*second round effect*), dianggap sebagai faktor pendorong tingginya laju inflasi di triwulan ini.

2.2. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Sebagaimana yang telah diduga sebelumnya, kenaikan harga – harga yang diatur pemerintah (*administered price*) menjadi faktor utama kenaikan inflasi di triwulan ini. Berdasarkan perhitungan Bank Indonesia, di triwulan berjalan, inflasi untuk kelompok ini mencapai 33,39% dan memberi sumbangan terbesar, yaitu 7,83% terhadap pembentukan inflasi. Sementara inflasi inti untuk Provinsi Bengkulu di triwulan ini hanya sebesar 4,65% dengan sumbangan sebesar 2,33%. Selain harga BBM, Pemerintah di wilayah Provinsi Bengkulu juga melakukan revisi tarif angkutan umum di daerahnya. Pemerintah Kota Bengkulu merevisi tarif angkutan kota dari Rp1.000,00 menjadi Rp1.800,00 atau mengalami kenaikan sebesar 80%.

Karakteristik perekonomian Provinsi Bengkulu yang dominan pada pertanian dan kurangnya industri pengolahan menyebabkan sektor pengangkutan/transportasi memiliki peranan yang sangat tinggi dalam pembentukan harga di Provinsi Bengkulu. Petani harus mengirimkan hasil pertaniannya ke daerah lain baik sekedar untuk dijual kembali atau dilakukan pengolahan lebih lanjut. Selain itu barang-barang hasil pengolahan yang dibutuhkan masyarakat Bengkulu harus didatangkan dari daerah lain.

Hal ini masih ditambah dengan pelabuhan laut yang belum dapat berfungsi secara optimal sehingga secara ekonomis biaya transportasi menjadi lebih besar. Dengan demikian dapat dipahami mengapa kenaikan BBM berdampak pada laju inflasi Kota Bengkulu yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi secara nasional.

Dari tabel 2.1 dibawah terlihat kecuali kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, seluruh kelompok mengalami kenaikan dengan kelompok pengangkutan, komunikasi dan jasa keuangan serta kelompok bahan makanan sebagai penyumbang terbesar pembentukan inflasi di Provinsi Bengkulu dengan besaran masing-masing 6,18% dan 4,22%.

Tabel 2.1. Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

persen

Kelompok Barang/Jasa	Trw III-2005			Trw IV-2005		
	IHK	Inflasi	Sumb	IHK	Inflasi	Sumb
Bahan makanan	120,72	5,34	1,55	137,83	14,18	4,22
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	125,38	3,11	0,62	132,14	5,39	1,07
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128,50	1,14	0,25	142,19	10,65	2,26
Sandang	116,84	2,64	0,16	120,73	3,33	0,21
Kesehatan	115,11	1,01	0,04	116,08	0,84	0,04
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	122,03	6,11	0,32	124,09	1,69	0,09
Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan	133,47	(0,09)	(0,01)	195,88	46,76	6,18
Inflasi Umum	124,36	-	2,94	141,84	-	14,06
Inflasi (y-t-d)			9,79			25,23
Inflasi (y-o-y)			12,41			25,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

2.2.1. Pendorong Inflasi

Sebagai kelompok pemberi sumbangan terbesar bagi inflasi di triwulan ini, kelompok pengangkutan, komunikasi dan jasa keuangan mengalami tekanan inflasi tertinggi sebesar 46,76%. Apabila dicermati melalui tabel 2.2, inflasi dari kelompok ini sebagian besar didorong oleh kenaikan harga pada subkelompok transportasi yang mengalami tekanan inflasi sebesar 64,17%.

Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

Persen

Subkelompok	2005			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Transportasi	25,23	1,17	(0,12)	64,17
Komunikasi dan pengiriman	0,00	0,00	0,00	0,26
Sarana dan penunjang transpor	0,12	2,52	0,00	4,79
Jasa keuangan	0,00	0,00	0,00	2,03
Bahan makanan	17,02	1,01	(0,09)	46,76

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Kenaikan di subkelompok transportasi ini sebagian besar disebabkan tekanan inflasi pada komoditas solar, bensin dan angkutan dalam kota masing-masing sebesar 104,76%, 87,50% dan 80% dengan sumbangan terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,15%, 2,20% dan 3,32%. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ketiga komponen tersebut merupakan harga-harga yang diatur oleh pemerintah (*administered price*). Oleh karena itu keputusan pemerintah untuk

menaikkan harga BBM per 1 Oktober 2005 menjadi faktor utama pendorong kenaikan harga di komponen tersebut.

Tabel 2.3. Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu

persen

No.	Komoditas	Inflasi	Sumb.	Komoditas	Deflasi	Sumb.
1.	Angkutan Dalam Kota	80,00	3,32	Pendidikan SD	-9,67	-0,04
2.	Bensin	87,50	2,20	Ikan Kembung	-5,00	-0,03
3.	Minyak Tanah	93,62	1,55	Nangka Muda	-33,33	-0,02
4.	Cabe Merah	79,02	1,31	Jengkol	-8,11	-0,02
5.	Beras	13,83	1,00	Ikan Dencis	-1,99	-0,02
6.	Nasi	21,56	0,46	Minyak Goreng	-0,66	-0,01
7.	Angkutan Antar Kota	39,56	0,41	Bahan Agar-Agar	-4,74	0,00
8.	Mie	8,66	0,25	Vitamin	-3,76	0,00
9.	Bawang Merah	31,14	0,16	Obat Sakit Kepala	-1,79	0,00
10.	Solar	104,76	0,15	Kentang	-1,75	0,00
Total sumbangan			11,22	Total sumbangan		-0,14
Komoditas lain			2,84	Komoditas lain		13,92
Inflasi Umum			14,06	Inflasi Umum		14,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Pada tabel 2.3. diatas tercantum 10 komoditas yang memberikan sumbangan terbesar pada tekanan inflasi maupun deflasi. Sepuluh komoditas tersebut menyumbang 11,22% dari pembentukan inflasi di triwulan ini. Terlihat bahwa pengaruh *administered price* dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam menyambut hari raya Idul Fitri yang jatuh di triwulan ini sangat dominan.

Sedangkan komoditas yang mengalami deflasi di triwulan ini sangat kecil sekali yaitu hanya menyumbang deflasi sebesar 0,14% dari inflasi triwulan IV sebesar 14,06%. Dari keseluruhan komoditas yang diteliti oleh BPS, deflasi umumnya hanya dialami oleh komoditas di kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Selain pada kelompok pengangkutan, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok bahan makanan juga mengalami tekanan inflasi yang sangat signifikan. Sub kelompok bumbu-bumbuan, ikan diawetkan dan sub kelompok sayur-sayuran menjadi sub kelompok yang mengalami kenaikan harga tertinggi masing-masing sebesar 50,04%, 21,34% dan 17,57%. Tingginya biaya transportasi untuk distribusi barang, ekspektasi

konsumsi yang tinggi dari masyarakat sehubungan dengan hari raya Idul Fitri, faktor musiman dan cuaca ditengarai sebagai faktor utama kenaikan harga di sub kelompok ini.

Tabel 2.4. Inflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

Persen

Subkelompok	2005			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya	18,37	(9,00)	6,83	12,58
Daging dan hasil-hasilnya	1,64	3,94	(4,63)	7,00
Ikan segar	3,63	1,90	13,05	7,37
Ikan diawetkan	6,38	(0,87)	0,01	21,34
Telur, susu dan hasil-hasilnya	(0,56)	3,36	2,48	5,72
Sayur-sayuran	19,51	(8,28)	(6,60)	17,57
Kacang-kacangan	0,55	0,34	15,17	6,65
Buah-buahan	(2,72)	(2,58)	6,07	14,27
Bumbu-bumbuan	(3,15)	10,75	16,23	50,04
Lemak dan minyak	0,97	1,02	1,64	1,42
Bahan Makanan lainnya	(0,65)	0,90	0,00	10,82
Bahan makanan	7,34	(1,72)	5,34	14,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

2.2.2. Pendorong Deflasi

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pada triwulan berjalan komoditas yang mengalami deflasi sangat sedikit jumlahnya. Jika dilihat secara kelompok pada tabel 2.1. diatas, terlihat bahwa tidak ada kelompok yang mengalami deflasi di triwulan ini. Namun pada kelompok kesehatan serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tekanan inflasi berkurang dibanding triwulan sebelumnya karena relatif stabilnya indeks harga konsumen antara triwulan IV dan III dibanding indeks harga konsumen antara triwulan III dan II

Stabilnya indeks harga di triwulan IV ini diduga sebagai efek berkurangnya konsumsi masyarakat di kedua kelompok ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ditengah tingginya inflasi yang terjadi hampir di seluruh komoditas dan relatif tetapnya pendapatan masyarakat telah mendorong perpindahan (*shifting*) konsumsi masyarakat yang mendahulukan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang.

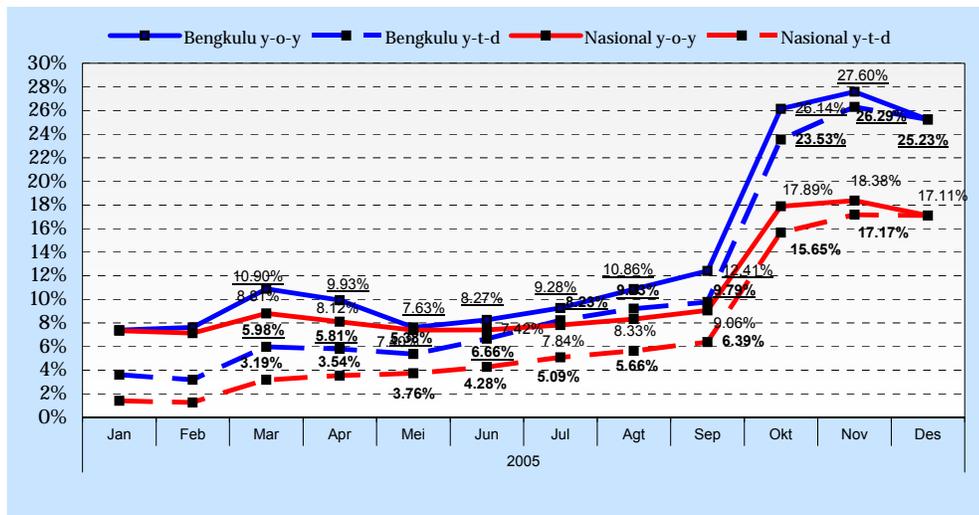
2.3. Inflasi 2005

Karakteristik inflasi dapat didekomposisi berdasarkan faktor-faktor pembentuknya. Kemudian berdasarkan faktor-faktor pembentuk inflasi tersebut

dapat dicermati determinan utama pembentuk inflasi. Pengetahuan akan determinan utama dari inflasi sangat penting dalam rangka merumuskan kebijakan moneter yang tepat dan efisien untuk membawa inflasi ke tingkat yang rendah dan stabil.

Berdasarkan kajian Bank Indonesia diketahui bahwa faktor utama pembentuk inflasi di tahun 2005 ini adalah naiknya harga-harga yang ditentukan pemerintah (*administered price*). Hal ini terlihat dari tingginya inflasi non-inti (*non core*) pada triwulan ini yaitu sebesar 23,52% dengan sumbangan sebesar 11,73%. Sementara laju inflasi inti hanya sebesar 4,65%.

Grafik 2.2. Realisasi Inflasi Tahun 2005



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Melalui grafik 2.2 diatas dapat dicermati bahwa kenaikan inflasi yang sangat signifikan terjadi pasca keputusan pemerintah menaikkan harga BBM di bulan Oktober 2005. Namun yang cukup mengkhawatirkan adalah pengaruh keputusan tersebut terhadap inflasi di Kota Bengkulu. Terlihat bahwa inflasi di Kota Bengkulu jauh lebih tinggi dibanding inflasi secara nasional. Kondisi inflasi yang relatif tinggi ini sudah seyogyanya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak karena dapat mengganggu perekonomian di Provinsi Bengkulu.

Dalam upaya mengendalikan inflasi, salah satu cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan menaikkan suku bunga *BI rate* yang saat ini sebesar 12,75%. Peningkatan *BI rate* ini bertujuan untuk menjaga agar *real interest rate* tetap menarik.

BAB 3

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

3.1. Perbankan

3.1.1. Gambaran Umum

Di tengah kondisi perekonomian yang kurang kondusif seiring dengan tingginya inflasi dan kenaikan suku bunga, kondisi perbankan di Provinsi Bengkulu pada triwulan IV tahun 2005 secara umum masih menunjukkan kondisi yang cukup baik.

Meskipun terjadi peningkatan penghimpunan dana perbankan namun kenaikan penyaluran kredit tidak terlalu signifikan sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurun di triwulan ini menjadi 80,24%. Pada triwulan ini juga terjadi penurunan kualitas kredit yang ditandai dengan meningkatnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dari 2,41% di triwulan sebelumnya menjadi 2,71% di triwulan ini atau meningkat sebesar 0,3%.

Grafik 3.1. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

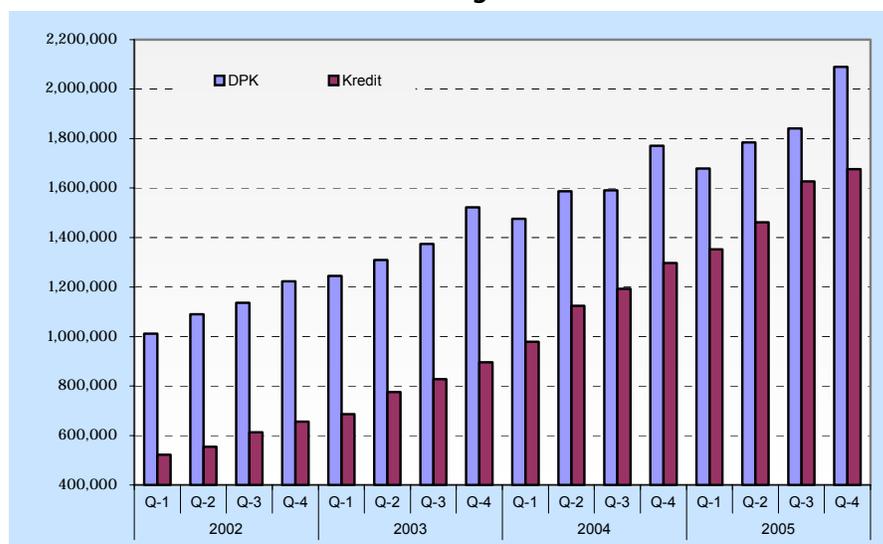
Trend menurunnya LDR pada triwulan ini diperkirakan sebagai dampak dari tingginya animo masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan sejalan dengan tingginya suku bunga deposito yang

ditawarkan perbankan di triwulan ini. Sebaliknya di sisi kredit, perbankan terlihat menunda pemberian kredit untuk sementara waktu guna mencegah terjadinya NPL karena tingginya suku bunga kredit di triwulan ini. Adanya ketimpangan karena tingginya kenaikan DPK sementara kredit hanya naik sedikit menyebabkan seolah-olah ada penurunan LDR di triwulan ini.

Penghimpunan DPK pada triwulan ini meningkat sebesar 13,52% dibanding triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp2.089.617 juta dengan komposisi 52% berupa tabungan dan sisanya berupa deposito dan giro. Dari keseluruhan DPK perbankan di Provinsi Bengkulu, 79% berada di bank pemerintah sedangkan sisanya di bank swasta. Kenaikan penghimpunan dana ini dapat menyumbang kenaikan aset bank umum di Provinsi Bengkulu sehingga tumbuh 10,08% menjadi sebesar Rp2.471.097 juta.

Dana yang dihimpun oleh perbankan tersebut kemudian disalurkan ke masyarakat sebesar Rp1.676.807 juta di triwulan ini. Dimana sebagian besar berupa kredit konsumsi (54%) dan sisanya kredit modal kerja dan investasi. Sedangkan dilihat dari institusinya, kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah yang terdapat di Provinsi Bengkulu masih lebih besar dibanding bank swasta dengan perbandingan 79% berbanding 21%.

Grafik 3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

3.1.2. Perkembangan Bank Umum

a. Kelembagaan

Pada bulan Desember 2005 terjadi penambahan kantor cabang perbankan di Provinsi Bengkulu. Pembukaan kantor cabang Bank Syariah Mandiri dan peningkatan status kantor PT Bank Bengkulu yang terdapat di Kabupaten Muko – Muko dari Kantor Cabang Pembantu menjadi Kantor Cabang mengubah data kelembagaan perbankan di Provinsi Bengkulu di triwulan IV tahun 2005. Jumlah jaringan kantor pelayanan bank di Provinsi Bengkulu yang tercatat saat ini sebanyak 99 kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 18 Kantor Cabang, 30 Kantor Cabang Pembantu, 3 Kantor Kas, 42 Kantor Unit Bank dan 5 *payment point* serta didukung oleh 48 ATM.

Tabel 3.1. Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu

	KP	KC	KCP	KK	Unit	PP	ATM
Kota Bengkulu	1	11	8	3	12	2	36
Bengkulu Selatan	-	2	2	-	6	1	2
Bengkulu Utara	-	2	5	-	8	1	2
Rejang Lebong	-	2	7	-	5	1	6
Lebong	-	-	1	-	2	-	-
Kepahiang	-	-	2	-	2	-	2
Kaur	-	-	1	-	3	-	-
Seluma	-	-	1	-	2	-	-
Muko-Muko	-	1	3	-	2	-	-
Jumlah	1	18	30	3	42	5	48

KP : Kantor Pusat

KC : Kantor cabang

KCP : Kantor Cabang Pembantu

KK : Kantor Kas

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Unit : BRI Unit

PP : Payment Point

ATM : Anjungan Tunai Mandiri

Sementara itu bank umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bengkulu sebanyak 11 bank yang terdiri dari 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 5 Bank Pemerintah dan 5 Bank Swasta dengan 2 diantaranya merupakan bank syariah.

b. Perkembangan Aktiva

Dampak dari meningkatnya suku bunga SBI tentu akan berimbas pada kenaikan bunga di sisi penghimpunan dana maupun suku bunga kredit. Hal yang mengkhawatirkan dari kenaikan suku bunga kredit adalah dampaknya pada kualitas kredit yang disalurkan bank umum.

Mulai menurunnya kualitas kredit bank umum di Provinsi Bengkulu sudah mulai terlihat dengan meningkatnya rasio NPL (*Non-Performing Loan*).

Secara nominal pada triwulan ini saldo kredit bermasalah di Provinsi Bengkulu telah mencapai Rp45.458 juta atau sebesar 2,71% dari total kredit secara keseluruhan. Kenaikan ini mencapai 0,3% atau sebesar Rp6.274 juta dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp39.184 juta. Meski besaran NPL masih dibawah dari NPL yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia yang sebesar 5% namun hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Melalui tabel 3.2 dibawah, terlihat bahwa pada triwulan berjalan perkembangan aktiva bank pemerintah tumbuh lebih tinggi dibanding aktiva milik bank swasta. Kenaikan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank pemerintah ditengarai sebagai pendorong kenaikan aktiva ini. Salah satu penyumbang kenaikan DPK di triwulan ini adalah adanya pencairan DAU APBD yang tersimpan di salah satu bank di Bengkulu dan mulai diberlakukannya pembayaran gaji pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda Bengkulu melalui salah satu bank yang terdapat di Provinsi Bengkulu.

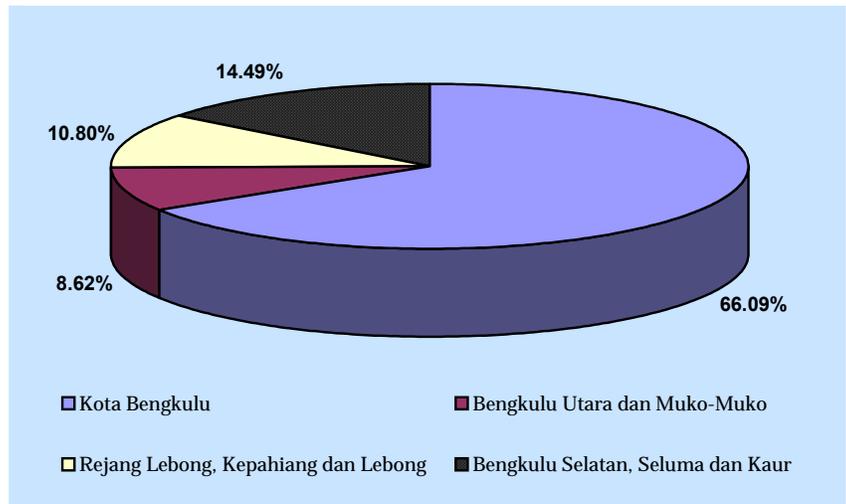
Tabel 3.2. Perkembangan Aktiva Perbankan Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Kelompok Bank	2005				Pangsa	Pert .Trw. lalu
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4		
Bank Pemerintah	1.640.634	1.672.683	1.781.787	1.980.174	80,13%	11,13%
Bank Swasta	412.877	430.222	462.975	490.923	19,87%	6,04%
Bank Umum (Total)	2.053.511	2.102.905	2.244.762	2.471.097	100%	10,08%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sementara dari grafik 3.3. terlihat bahwa wilayah penyebaran aktiva bank umum masih terpusat di wilayah Kota Bengkulu yang pada triwulan ini memiliki porsi sebesar 66,09% diikuti Kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma dan Kaur (14,49%), Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang dan Lebong (10,80%) dan Kabupaten Bengkulu Utara dan Muko-Muko (8,62%).

Grafik 3.3. Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

c. Perkembangan Dana Masyarakat

Fenomena kenaikan suku bunga perbankan yang sejalan dengan kenaikan suku bunga moneter (BI Rate) menjadi 12,75% di triwulan ini mendorong animo masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan. Hingga triwulan IV 2005 terlihat adanya kenaikan DPK perbankan di Provinsi Bengkulu. Jumlah DPK di triwulan ini sebesar Rp2.089.617 juta atau meningkat 13,52% dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar Rp1.840.776.

Dari tabel 3.3 terlihat adanya pergeseran penempatan dana oleh masyarakat dari giro dan tabungan ke deposito. Suku bunga yang menarik yang diberikan perbankan di kedua komponen DPK ini sejalan dengan kenaikan suku bunga moneter ditengarai sebagai penyebab pergeseran preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya.

Tabel 3.3. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu

Keterangan	2005				Pert. q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Bank Umum (Total)	1.678.869	1.784.428	1.840.776	2.089.617	13,52%
Giro	447.163	506.058	502.347	555.433	10,57%
Tabungan	887.739	930.663	981.353	1.078.227	9,87%
Deposito	343.967	347.707	357.076	455.957	27,69%
Bank Pemerintah	1.313.250	1.398.475	1.436.116	1.654.003	15,17%
Giro	411.649	463.009	454.297	520.353	14,54%
Tabungan	674.471	707.599	752.522	824.234	9,53%
Deposito	227.130	227.867	229.297	309.416	34,94%

Keterangan	2005				Pert. q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Bank Swasta	365.619	385.953	404.660	435.614	7,65%
Giro	35.514	43.049	48.050	35.080	(26,99%)
Tabungan	213.268	223.064	228.831	253.993	11,00%
Deposito	116.837	119.840	127.779	146.541	14,68%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Melalui tabel diatas terlihat bahwa dibanding triwulan sebelumnya deposito mengalami pertumbuhan yang cukup besar yaitu 27,69% dibanding triwulan sebelumnya diikuti pertumbuhan giro. Sedangkan pertumbuhan DPK bank pemerintah yang terdapat di Provinsi Bengkulu terlihat tumbuh lebih baik dibanding bank swasta.

Pertumbuhan DPK bank swasta di triwulan ini sebesar 7,65% lebih rendah dari laju pertumbuhan di bank pemerintah yang sebesar 15,17%. Dari hal ini terlihat bahwa tingkat preferensi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank pemerintah lebih tinggi dibanding bank swasta.

d. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan kredit pada triwulan ini terlihat meningkat walaupun tidak sebesar triwulan sebelumnya. Dibanding triwulan sebelumnya, pada triwulan berjalan tingkat pertumbuhan kredit bank umum mencapai 3,04% atau sebesar Rp49.521 juta dengan sektor konsumsi masih menjadi penopang utama penyaluran kredit perbankan.

Dalam tabel 3.4 terlihat bahwa pertumbuhan kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding kredit lain yaitu tumbuh sebesar Rp34.367 juta atau 6,71% dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kredit modal kerja lebih dapat dijadikan tumpuan kegiatan ekonomi dibanding konsumsi.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005				Pertumbuhan	
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Rp.	%
Jenis Penggunaan	1.352.167	1.461.556	1.627.286	1.676.807	49.521	3,04%
Modal Kerja	427.242	462.932	511.882	546.249	34.367	6,71%
Investasi	204.369	206.536	224.721	226.417	(1.696)	0,76%
Konsumsi	720.556	792.088	890.683	904.141	13.458	1,51%

Keterangan	2005				Pertumbuhan	
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Rp.	%
Sektor Ekonomi	1.352.167	1.461.556	1.627.286	1.676.807	49.521	3,04%
Pertanian	139.492	135.968	157.533	161.260	3.727	2,37%
Pertambangan	886	966	1.005	1.010	5	0,5%
Perindustrian	15.420	15.464	10.969	31.020	20.051	182,80%
Listrik, Air dan Gas	894	778	819	663	(156)	(19,05%)
Konstruksi	25.356	29.237	46.880	35.918	(10.962)	(23,38%)
Perdagangan	311.654	353.902	359.549	387.755	28.206	7,85%
Pengangkutan	30.639	28.025	24.578	22.794	(1.784)	(7,26%)
Jasa dunia usaha	89.905	87.730	101.339	98.653	(2.686)	(2,65%)
Jasa sosial	8.317	8.191	23.577	23.789	212	0,90%
Lain-lain	729.604	801.3295	901.037	913.945	12.908	1,43%
Kelompok Bank	1.352.167	1.461.556	1.627.286	1.676.807	49.521	3,04%
Bank Pemerintah	1,087,486	1.179.162	1.307.044	1.329.206	22.162	1,70%
Bank Swasta	264.681	282.394	320.242	347.601	27.359	8,54%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Pada triwulan ini sektor perindustrian mengalami pertumbuhan kredit yang cukup signifikan sebesar Rp20.051 juta atau mencapai 183% dibanding triwulan sebelumnya. Sehingga total kredit yang disalurkan perbankan ke sektor perindustrian mencapai Rp31.020 juta dari sebesar Rp10.969 juta di triwulan sebelumnya. Sementara sektor lain yang mengalami pertumbuhan kredit cukup besar adalah sektor perdagangan dan pertanian. Hal ini menunjukkan komitmen perbankan di Provinsi Bengkulu yang masih tinggi di tengah kondisi tingginya suku bunga dan naiknya kredit bermasalah.

Tabel 3.5. Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005				Pertumbuhan	
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Rp.	%
KUK	398.770	434.256	476.349	406.800	(69.549)	(14,6%)
Total Kredit	1.352.167	1.461.556	1.627.286	1.676.807	49.521	3,04%
Proporsi (%)	26,63%	29,71%	29,27%	24,26%	(5,01%)	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Namun diluar perkembangan kredit secara keseluruhan, Kredit Usaha Kecil (KUK) justru mengalami penurunan sebesar 14,6% dari Rp476.349 juta di triwulan sebelumnya menjadi Rp406.800 juta di triwulan ini. Hal ini menyebabkan penurunan proporsi KUK terhadap total kredit sebesar 5,01%. Selama ini Bank Indonesia terus berupaya mendorong bank umum untuk meningkatkan komitmennya dalam mendukung pembiayaan sektor usaha kecil ini karena usaha kecil

merupakan usaha yang padat karya sehingga berperan sangat besar bagi penyerapan tenaga kerja.

3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menunjukkan kondisi yang cukup menggembirakan. Hampir seluruh indikator perkembangan BPR dari total 5 (lima) BPR yang beroperasi di Provinsi Bengkulu menunjukkan perkembangan yang positif.

Aktiva BPR di triwulan ini meningkat 16,81% atau sebesar Rp2.538 juta. Kegiatan intermediasi yang ditandai dengan rasio LDR mengalami peningkatan sebesar 8,8% menjadi sebesar 139,16%. Sementara itu DPK tumbuh sebesar 5,39% dan penyaluran kredit tumbuh sebesar 12,51%.

Tingginya LDR dan pertumbuhan dana yang tidak setinggi pertumbuhan kredit tersebut menandakan bahwa BPR masih mengandalkan modal sendiri dalam pembiayaan kreditnya. Peran DPK masih perlu diperbesar dengan menggalakkan promosi kepada masyarakat. Lagipula keamanan dana masyarakat pada prinsipnya sama dengan bank umum karena telah dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan). Disamping itu, tingginya LDR ini juga membuka peluang bank umum untuk menjalankan *linkage program* dengan BPR.

Tabel 3.6. Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005				Pertumbuhan q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Total Aktiva	13.708	14.564	15.100	17.638	16,81%
Kredit	10.355	11.294	12.256	13.789	12,51%
DPK	8.349	9.009	9.402	9.909	5,39%
LDR (%)	124,03%	125,36%	130,36%	139,16%	8,8%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu

Pencapaian laba usaha khususnya *spread* bunga antara pendapatan dengan biaya bunga sebagaimana dicerminkan *Net Interest Margin* (NIM) meningkat, yaitu dari 28,32% pada triwulan III menjadi 28,33% di triwulan ini (Grafik 3.4.). Hal ini menandakan semakin efisiennya BPR dalam menjalankan aktivitas intermediasi perbankan.

Grafik 3.4. Perkembangan Net Interest Margin BPR Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu; diolah

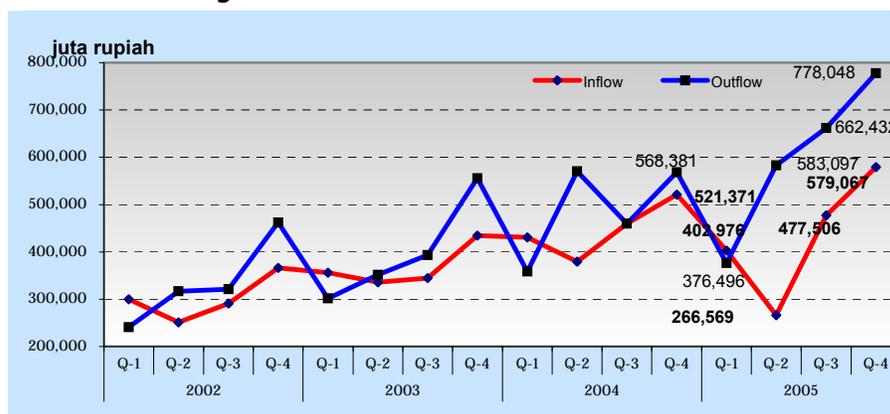
3.2. Sistem Pembayaran

Dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran nasional, berbagai kebijakan dilakukan oleh Bank Indonesia baik dalam transaksi pembayaran tunai maupun non-tunai. Pembayaran tunai dapat diketahui melalui aliran uang masuk dan keluar (*inflow / outflow*) dari kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran dan pembayaran kepada bank umum sedangkan pembayaran non-tunai diketahui melalui aktivitas kliring dan RTGS.

3.2.1. Aliran Uang Kartal (*Outflow / Inflow*)

Pada triwulan IV tahun 2005, aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia meningkat tajam dibanding aliran uang masuk sehingga terjadi posisi *net outflow*. Hal ini menunjukkan masih besarnya kebutuhan uang kartal oleh masyarakat. Melalui grafik 3.5 terlihat bahwa perkembangan *inflow-outflow* uang kartal di Provinsi Bengkulu senantiasa berfluktuasi sejak tahun 2002.

Grafik 3.5. Perkembangan Inflow-Outflow Uang Kartal Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Dalam tabel 3.7. dibawah terlihat bahwa *net-outflow* di triwulan ini mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu sebesar Rp14.055 juta atau 7,6%. Pada triwulan III tahun 2005 *net-outflow* sebesar Rp184.926 juta, sedangkan di triwulan ini mencapai Rp198.981 juta. Peningkatan ini menandakan adanya peningkatan penggunaan uang kartal di masyarakat sehubungan dengan adanya hari raya Idul Fitri yang jatuh di triwulan ini.

Tabel 3.7. Perkembangan *Inflow-Outflow* Uang Kartal Provinsi Bengkulu

Keterangan	2005				Pert. q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Inflow	402.976	266.569	477.506	579.067	101.561
Outflow	376.496	583.097	662.432	778.048	115.616
Netflow	26.480	(316.528)	(184.926)	(198.981)	

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.2. *Clean Money Policy*

Clean money policy adalah upaya Bank Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang layak edar dalam pecahan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan untuk mendukung misi tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelayanan penyeteroran dan pembayaran kepada perbankan, penukaran uang oleh masyarakat umum dan kas keliling.

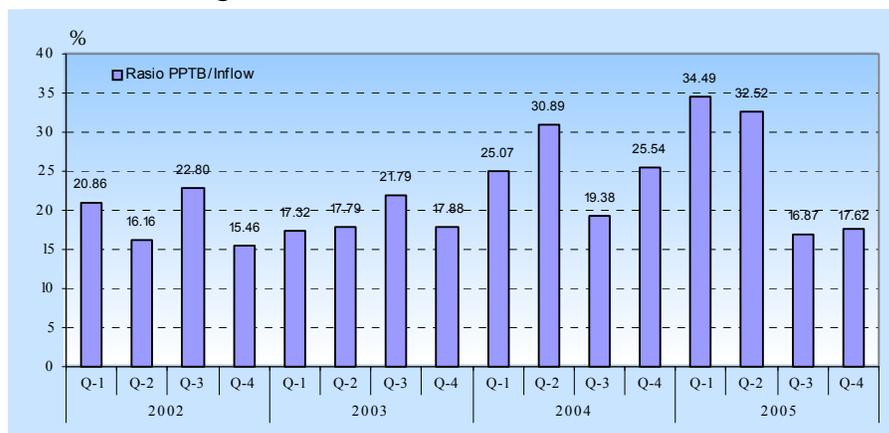
Kegiatan kas keliling dilakukan diseluruh wilayah kerja Bank Indonesia Bengkulu dengan cara mengunjungi pasar-pasar tradisional di berbagai tempat di Provinsi Bengkulu guna memberikan kesempatan kepada masyarakat umum yang berlokasi jauh dari Bank Indonesia untuk menukarkan uang yang sudah tidak layak edar.

Uang yang sudah tidak layak edar yang masuk ke Bank Indonesia selanjutnya akan dimusnahkan melalui proses peracikan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) dengan menggunakan mesin racik. Rasio jumlah PTTB terhadap *inflow* di Bank Indonesia Bengkulu naik pada periode laporan bila dibandingkan periode sebelumnya. Rasio PTTB terhadap *inflow* pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 17,62% meningkat 0,75% dibandingkan periode sebelumnya sebesar 16,87% (Grafik 3.6.).

Walaupun tidak mempengaruhi kondisi perekonomian secara langsung, namun ratio PTTB yang meningkat menyebabkan meningkatnya biaya Bank Indonesia untuk mencetak uang baru. Untuk itu masyarakat

diharapkan agar dapat memperlakukan uang dengan baik agar tidak cepat lusuh dan tetap layak edar.

Grafik 3.6. Perkembangan Rasio PTTB terhadap Inflow Provinsi Bengkulu



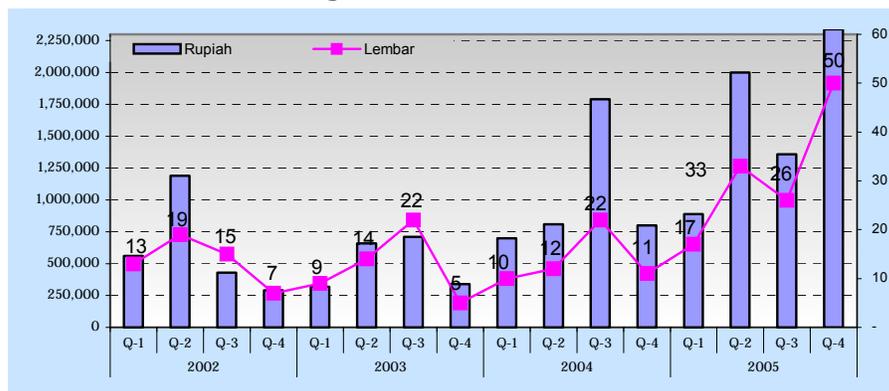
Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.3. Penemuan uang palsu

Uang palsu yang dilaporkan oleh masyarakat dan bank kepada Bank Indonesia Bengkulu pada Triwulan IV tahun 2005 berjumlah 50 lembar dengan nilai nominal sebesar Rp2.340.000,00. Jumlah tersebut meningkat, baik lembar maupun nominal, dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 26 lembar dengan nominal sebesar Rp1.360.000,00 (Grafik 3.7.).

Dari jumlah tersebut, apabila dilihat dari jenis pecahan uang palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama periode laporan terlihat bahwa pecahan yang dipalsukan adalah pecahan Rp100.000,00, Rp50.000,00, Rp20.000,00 dan Rp10.000,00. Pecahan yang paling banyak dipalsukan adalah pecahan Rp50.000,00.

Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.4. Perkembangan Kliring Lokal

Kliring adalah pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antarbank baik atas nama bank maupun nasabah yang hasil perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu. Dalam rangka meningkatkan penggunaan alat pembayaran giral di Provinsi Bengkulu, maka Bank Indonesia Bengkulu menyelenggarakan kegiatan kliring lokal di Kota Bengkulu untuk transaksi dengan nilai nominal dibawah Rp100 juta. Untuk transaksi dengan nilai nominal Rp100 juta keatas, digunakan sistem Bank Indonesia *Real-Time Gross Settlement* (BI-RTGS) yaitu transaksi pembayaran antar bank secara *online* dan seketika.

Tabel 3.8. Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu

Keterangan	2005				Pertumbuhan
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Bank Peserta Kliring	9	9	10	11	
Perputaran Kliring					
Warkat (lembar)	20.295	22.724	26.386	23.893	(9,45%)
Nominal (juta Rp.)	270.519	267.212	324.353	342.353	5,55%
Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari					
Warkat (lembar)	344	367	412	405	(1,7%)
Nominal (juta Rp.)	4.585	4.310	5.068	5.798	14,40%
% Penolakan Cek dan Bilyet Giro					
Warkat (lembar)	0,97%	0,75%	1,03%	1,13%	9,71%
Nominal (juta Rp.)	0,85%	0,98%	1,58%	1,24%	(21,52%)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Dari tabel di atas terlihat bahwa kegiatan kliring di Provinsi Bengkulu dalam jumlah warkat mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, namun secara nominal mengalami peningkatan. Lebih jelasnya, pada triwulan ini jumlah warkat yang dikliringkan turun sebesar 9,45% yaitu dari 26.386 lembar menjadi 23.893 lembar. Nominal kliring perbankan di wilayah Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 5,55% yaitu dari Rp324.353 juta di triwulan lalu menjadi Rp342.353 juta.

Tingkat penolakan cek dan bilyet giro dalam nominal mengalami penurunan, namun sebaliknya tingkat penolakan cek dan bilyet giro dalam lembar mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

BAB

4

KEUANGAN DAERAH

4.1. Gambaran Sisi Penerimaan

Menurut rekapitulasi nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu terlihat adanya kenaikan penerimaan yang diikuti belanja daerah sebesar lebih dari 10% dibanding tahun lalu. Dana perimbangan pemerintah pusat masih menjadi tumpuan pembiayaan keuangan daerah di tahun 2005 ini.

Dari seluruh penerimaan daerah yang diperoleh, 86,44% berasal dari dana perimbangan berupa dana bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, dana alokasi dimaksudkan sebagai dana yang dialokasikan pemerintah pusat untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Anggaran Pendapatan yang Diterima Provinsi Bengkulu Tahun 2005

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Wilayah	Pendapatan Asli Daerah	%	Dana Perimbangan	%	Pendapatan Lainnya	%	APBD	%
1. Provinsi Bengkulu	97.329,52	66,82	240.650,00	18,60	7.040,00	12,30	345.019,52	23,06
2. Kota Bengkulu	16.979,85	11,66	191.706,75	14,82	1.600,00	2,80	210.286,60	14,05
3. Bengkulu Selatan	5.462,82	3,75	114.210,31	8,83	7.921,00	13,84	127.594,13	8,53
4. Kaur	1.067,65	0,73	84.926,10	6,57	4.180,00	7,30	90.173,75	6,03
5. Seluma	3.033,53	2,08	110.238,86	8,52	8.728,00	15,25	122.000,39	8,15
6. Bengkulu Utara	5.892,99	4,05	188.965,00	14,61	8.762,00	15,31	203.619,99	13,61
7. Muko-Muko	1.219,48	0,84	102.448,82	7,92	3.620,00	6,33	107.288,30	7,17
8. Rejang Lebong	10.665,20	7,32	140.779,85	10,88	6.679,00	11,67	158.124,05	10,57
9. Kepahiang	1.869,95	1,28	52.010,21	4,02	6.997,00	12,23	60.877,16	4,07
10. Lebong	2.145,00	1,47	67.546,00	5,22	1.699,00	2,97	71.390,00	4,77
Jumlah	145.665,99	100	1.293.481,90	100	57.226,00	100	1.496.373,89	100

Sumber: Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota

Dari tabel di atas terlihat total APBD Provinsi Bengkulu sebesar Rp1.496.373,89 juta dimana sebagian besar merupakan dana perimbangan yaitu mencapai 86,44% diikuti Pendapatan Asli Daerah sebesar 9,7% dan sisanya merupakan pendapatan lainnya. Dilihat dari kemampuan memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari pajak daerah, retribusi dan laba BUMD, Provinsi Bengkulu masih merupakan penyumbang terbesar sebesar 66,82% dari keseluruhan PAD Provinsi Bengkulu diikuti Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong masing-masing sebesar 11,66% dan 7,32%.

Tabel 4.2. Perbandingan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2004 dan 2005

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Wilayah	APBD 2004	APBD 2005	Pertumbuhan	
			Nominal	Persentase
1. Provinsi Bengkulu	312.543,7	345.019,52	32.475,82	10,39%
2. Kota Bengkulu	208.391,4	210.286,60	1.895,20	0,91%
3. Bengkulu Selatan	123.226,6	127.594,13	4.367,53	3,54%
4. Kaur	59.847,7	90.173,75	30.326,05	50,67%
5. Seluma	95.317,1	122.000,39	26.683,29	27,99%
6. Bengkulu Utara	225.897,0	203.619,99	(22.277,01)	(9,86%)
7. Muko-Muko	73.686,2	107.288,30	33.602,10	45,60%
8. Rejang Lebong	259.411,2	158.124,05	(110.287,15)	(39,05%)
9. Kepahiang	-	60.877,16	60.877,16	∞
10. Lebong	-	71.390,00	71.390,00	∞
Jumlah	1.358.320,9	1.496.373,89	138.052,99	10,16%

Sumber: Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota

Jika dibandingkan antara anggaran tahun 2004 dan 2005, Kabupaten Kaur dan Muko-Muko mengalami pertumbuhan terbesar dibanding daerah lain dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 50,67% dan 45,60%. Sementara itu, anggaran pendapatan Kabupaten Rejang Lebong mengalami penurunan terbesar mencapai 39,05% yang disebabkan oleh pemekaran Kabupaten Rejang Lebong menjadi Kabupaten Rejang Lebong, Lebong dan Kepahiang.

4.2. Gambaran Sisi Pengeluaran

Dari Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota di bawah tercatat bahwa total anggaran pengeluaran Provinsi Bengkulu untuk tahun 2005 ditetapkan sebesar Rp1.646.663,67 juta atau terjadi defisit sebesar Rp150.289,78 juta. Sebagian besar defisit tersebut dibiayai dari pos sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu.

Tabel 4.3. Rekapitulasi APBD Provinsi Bengkulu Tahun 2005

juta rupiah

Uraian	Jumlah Anggaran (Rp)	Pangsa
PENDAPATAN	1.496.373,89	100%
Pendapatan Asli Daerah	145.665,99	9,73%
Dana Perimbangan	1.293.481,90	86,44%
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	57.226,00	3,82%
BELANJA	1.646.633,67	100%
Belanja Aparatur Daerah	760.768,34	46,20%
Belanja Pelayanan Publik	760.239,74	46,17%
Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	114.863,92	6,98%
Belanja Tidak Tersangka	10.791,67	0,66%
Defisit	(150.289,78)	

Sumber : Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota

Pos belanja aparatur daerah dan pos pelayanan publik merupakan pos biaya terbesar dalam anggaran tahun 2005 masing-masing sebesar 46,20% dan 46,17%. Jika dilihat per daerah terlihat bahwa Kabupaten Bengkulu Selatan dan

Bengkulu Utara, berbeda dengan daerah lainnya, mengalokasikan sebagian besar belanja daerah ke pos Pelayanan Publik

Tabel 4.4. Rekapitulasi Anggaran Belanja Provinsi Bengkulu Tahun 2005 menurut kabupaten/kota

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Wilayah	Belanja Aparatur Daerah	%	Belanja Pelayanan Publik	%	Belanja Bagi Hasil	%	Belanja Tidak Terduga	%
1. Provinsi Bengkulu	211.178,79	27,76	157.319,23	20,69	50.052,38	43,57	5.000,00	46,33
2. Kota Bengkulu	145.006,52	19,06	63.035,14	8,29	5.147,02	4,48	500,00	4,63
3. Bengkulu Selatan	25.847,68	3,40	107.446,45	14,13	4.393,00	3,82	985,52	9,13
4. Kaur	34.370,88	4,52	56.076,68	7,38	6.604,68	5,75	100,00	0,93
5. Seluma	52.063,14	6,84	65.697,04	8,64	10.522,99	9,17	175,00	1,62
6. Bengkulu Utara	82.837,05	10,89	124.255,59	16,34	15.506,21	13,50	2.021,15	18,73
7. Muko-Muko	61.523,48	8,09	42.015,89	5,53	5.810,74	5,06	1.000,00	9,27
8. Rejang Lebong	57.641,41	7,58	97.976,38	12,89	9.710,31	8,45	560,00	5,19
9. Kepahiang	29.118,37	3,83	39.295,55	5,17	4.171,59	3,63	200,00	1,85
10. Lebong	61.181,02	8,04	7.121,79	0,94	2.945,00	2,56	250,00	2,32
Jumlah	760.768,34	100	760.239,74	100	114.863,92	100	10.791,67	100

Sumber: Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota

Dari realisasi upah/gaji Pemda di wilayah Provinsi Bengkulu, di triwulan ini terjadi penurunan sebesar 23,47%, yaitu dari Rp212.068,9 juta pada triwulan sebelumnya menjadi Rp162.287,8 juta. Tingginya upah atau gaji pada triwulan III 2005 tersebut disebabkan adanya insentif berupa gaji bulan ke-13 yang dibayarkan oleh pemerintah.

Dilihat dari sebarannya terlihat bahwa realisasi upah/gaji Kota Bengkulu merupakan yang terbesar diantara kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu sebesar Rp28.714,7 juta diikuti Kabupaten Bengkulu Utara dan Provinsi Bengkulu masing-masing sebesar Rp27.920,0 juta dan Rp23.117,0 juta.

Tabel 4.5. Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota

juta rupiah

Provinsi/Kabupaten/Kota	Triwulan I 2005	Triwulan II 2005	Triwulan III 2005*	Triwulan IV 2005*
1. Provinsi Bengkulu	22.649,6	23.025,8	30.170,5	23.117,0
2. Kota Bengkulu	28.429,7	28.685,6	37.578,1	28.714,7
3. Bengkulu Selatan	18.658,7	18.697,9	24.494,2	18.717,5
4. Kaur	7.632,9	7.709,2	10.099,1	7.747,8
5. Seluma	12.537,6	12.586,5	16.488,3	12.611,4
6. Bengkulu Utara	27.770,8	27.890,2	36.536,2	27.920,0
7. Muko-Muko	7.911,7	7.975,8	10.448,3	8.008,1
8. Rejang Lebong	21.947,6	22.112,2	28.967,0	22.195,3
9. Kepahiang	6.869,3	6.929,1	9.077,1	6.959,6
10. Lebong	6.210,1	6.267,2	8.210,1	6.296,4
Jumlah	160.618,0	161.879,5	212.068,9	162.287,8

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu

* Perkiraan BPS Provinsi Bengkulu

BAB

5

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

5.1. Prospek Perekonomian

Memasuki tahun 2006 diperkirakan kondisi perekonomian akan berangsur membaik karena dunia usaha diperkirakan dapat melakukan penyesuaian dalam merespon kenaikan harga BBM dan suku bunga perbankan. Perekonomian Provinsi Bengkulu diperkirakan masih akan didorong oleh konsumsi dan investasi di sisi permintaan sedangkan di sisi penawaran masih akan didominasi sektor pertanian dan perdagangan.

Umumnya setiap tahun PDRB Provinsi Bengkulu di triwulan I akan mengalami gejala peningkatan dan akan mengalami penurunan di triwulan-triwulan berikutnya. Gejala ini timbul, umumnya disebabkan faktor musiman di sektor pertanian. Sedangkan peningkatan di sektor perdagangan biasanya disebabkan adanya efek ikutan (*second round effect*) dari menggeliatnya sektor pertanian. Selain itu perkiraan dari kemungkinan dinaikkannya gaji pegawai negeri di tahun 2006 serta Upah Minimum Provinsi (UMP) juga akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat.

Berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu terhadap perusahaan-perusahaan di Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memperkirakan pada triwulan I tahun 2006 perkembangan dunia usaha akan mengalami peningkatan, tercermin pada nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 32,94. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, kapasitas usaha, dan peningkatan volume pesanan hasil produksi. Sedangkan hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) yang juga dilakukan oleh Bank Indonesia Bengkulu menunjukkan bahwa konsumen masih memperkirakan kondisi ekonomi secara umum kedepan akan membaik.

Selain itu perlu juga dicermati rencana pemerintah untuk menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) di awal tahun 2006 mengingat dampaknya terhadap

perekonomian. Namun diperkirakan efek kenaikan tersebut tidak sebesar dampak dari kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005.

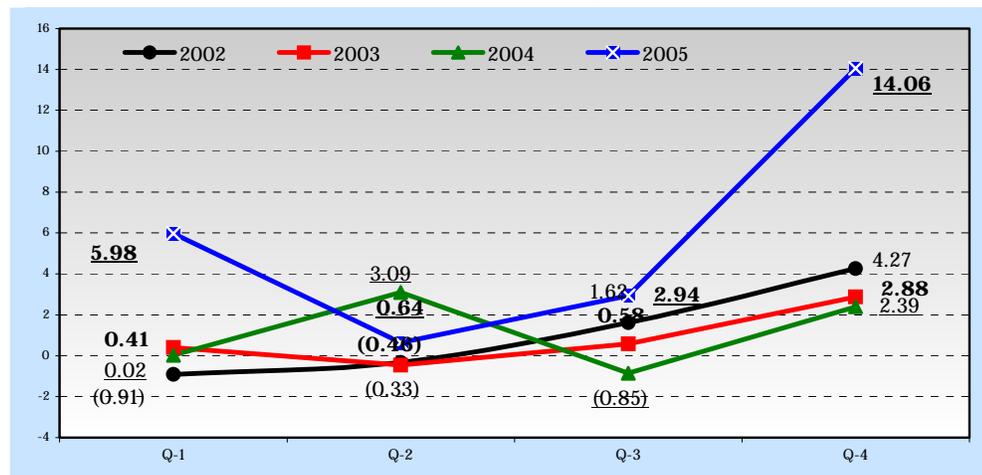
5.2. Prospek Harga

Berdasarkan perhitungan BPS, inflasi nasional secara bulanan untuk Januari 2006 mencapai 1,36% dimana sebagian besar didorong oleh kenaikan harga bahan makanan terutama beras. Sedangkan, inflasi *year on year* (Januari 2006 terhadap Januari 2005) juga tercatat masih cukup tinggi, yaitu 17,03%. Diperkirakan tingkat inflasi di triwulan I 2006 masih akan cukup tinggi sebagai dampak dari kenaikan gaji PNS, harga beras dan bencana alam yang dapat menghambat distribusi makanan dan kebutuhan pokok. Rencana Pemerintah terhadap kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) diperkirakan juga dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan laju inflasi.

Sementara itu, perkiraan inflasi di triwulan II dan III akan lebih rendah lagi dibanding triwulan I, masing-masing sebesar 0,88% dan 1,08%. Namun, karena adanya perayaan hari raya keagamaan di triwulan IV maka inflasi akan kembali naik diperkirakan sebesar 2,36%. Sehingga pada akhir tahun 2006 Bank Indonesia memperkirakan laju inflasi Indonesia secara tahunan akan mencapai 8% ($\pm 1\%$).

Perkiraan inflasi di Provinsi Bengkulu diperkirakan memiliki pola yang sama dengan nasional. Namun besar kemungkinan angka inflasi Kota Bengkulu tersebut masih akan diatas inflasi nasional. Hal ini dikarenakan sebagian besar kebutuhan pokok Bengkulu berasal dari luar daerah dan kondisi jalur distribusi barang yang relatif kurang lancar. Untuk itu diharapkan perhatian dan kerjasama pihak-pihak terkait agar pasokan kebutuhan pokok ke masyarakat lancar dan mencukupi.

Grafik 5.1. Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu



Menurut hasil SKDU triwulan IV tahun 2005, umumnya responden memperkirakan bahwa harga jual akan terus mengalami peningkatan di triwulan mendatang, ditunjukkan dengan nilai SBT sebesar 45,71 lebih besar dibanding triwulan berjalan dengan SBT 36,44. Sementara berdasarkan hasil SEK, sebagian besar konsumen yang menjadi responden mempunyai ekspektasi bahwa harga barang/jasa secara umum dalam enam hingga dua belas bulan kedepan akan mengalami kenaikan. Konsumen masih pesimis akan adanya penurunan harga dalam 6-12 bulan mendatang karena adanya kemungkinan penurunan subsidi pemerintah terutama subsidi di bidang energi.